

**BUKTI KORESPONDENSI**  
**ARTIKEL JURNAL INTERNASIONAL BEREPUTASI**

Judul Artikel : Predicting Students' Academic Achievement on the Patterns of Tahfidz al-Qur'an Programs in Public Universities

Jurnal : EDUKASIA ISLAMIKA, Jurnal Pendidikan Islam  
Vol. 5 No. 2, December 2020

Penulis : mutimmatul Faidah

NO	PERIHAL	Tanggal
1	Bukti konfirmasi submit artikel dan artikel yang disubmit	3 Juli 2020
2	Bukti konfirmasi review dan hasil review pertama	3 Desember 2020
3	Bukti konfirmasi submit revisi pertama, dan artikel yang diresubmit	15 Desember 2020
4	Bukti konfirmasi review dan hasil review kedua	28 Desember 2020
5	Bukti konfirmasi submit revisi kedua dan artikel yang diresubmit	30 Desember 2020
6	Bukti konfirmasi artikel accepted dan published online	31 Desember 2020

**1. Bukti Konfirmasi Submit Artikel dan  
Artikel yang Disubmit  
(3 Juli 2020)**



# EDUKASIA ISLAMIKA

## Jurnal Pendidikan Islam

Vol. No. , , hlm.  
P-ISSN: 2548-723X 1; E-ISSN: 2548-5822

### Pola Aktivitas Tahfidz al-Quran dan Prestasi Akademik Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum

Mutimmatul Faidah  
Universitas Negeri Surabaya  
mutimmatulfaidah@unesa.ac.id

DOI:		
Received:	Revised:	Approved:

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aktivitas tahfidz al-Quran mahasiswa Unesa; mengidentifikasi hambatan dan kendala pelaksanaan tahfidz; dan mengetahui hubungan aktivitas tahfidz al-Quran dengan prestasi belajar. *Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif.* Objek utama adalah mahasiswa *tahfidz* di 4 fakultas sejumlah 25 orang. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada tiga type mahasiswa tahfidz dengan pola aktivitas menambah hafalan, muraja'ah, dan melancarkan hafalan. Metode yang digunakan *talaqqi* dan *musyafahah* serta *tasmi'* dan *muraja'ah*; (2) permasalahan mahasiswa tahfidz memfokus pada manajemen waktu, minimnya intensitas pertemuan mahasiswa dengan ustadz, belum terbentuknya atmosfer yang mendukung proses tahfidz; dan metode hafalan yang hanya bertumpu pada aktivitas otak kiri belum memaksimalkan kecerdasan majemuk; dan (3) hasil uji statistik ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar mahasiswa tahfid dengan non tahfidz. Mahasiswa tahfidz memiliki IPK yang lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa non tahfidz. Adapaun hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara aktivitas tahfidz dengan prestasi belajar mahasiswa.

**Kata Kunci:** aktifitas tahfidz, al-Quran, mahasiswa, prestasi akademik.

#### Abstract

*This aims of this research is to describe the tahfidz al-quran activity of students, identify problems and constraints in tahfidz activities, and know the learning achievements and their relationship with tahfidz activities. The research is descriptive research. This research is descriptive research. The main object is tahfidz students in 4 faculties totaling 25 people. Data collection with interviews and document studies. The results showed that (1) there are three types of tahfidz students with patterns of activities that add memorization, muraja'ah, and launch memorization. The method used is talaqqi and musyafahah and tasmi' and muraja'ah; (2) the problem of tahfidz students focusing on time management, the lack of intensity of student meetings with the cleric, the absence of an atmosphere that supports the tahfidz process; and rote methods that only rely on left-brain activity do not maximize compound intelligence; and (3) the results of statistical tests found a significant difference between student achievement in tahfid and non-tahfidz students. Tahfidz students have an Academic Achievement Index which is higher compared to*

*non-tahfidz students. As for the correlation test results showed a significant relationship between tahfidz activity with student learning achievement.*

**Keywords:** *tahfidz activities, al-Quran, students, academic achievements.*

## **PENDAHULUAN**

Al-Quran merupakan kitab suci yang terjaga keautentikannya. Tahfidz Quran menjadi bagian dari penjagaan al-Quran. Tradisi ini telah ada sejak jaman Nabi hingga era milenial ini. Tradisi tahfidz al-Quran mulai menggeliat di Indonesia tidak hanya di pedesaan tetapi juga di perkotaan dengan berdirinya Rumah al-Qur'an, Rumah *Tahfidz* dan juga Pesantren *Tahfidz*. Apresiasi yang tinggi terhadap para *hafidz* ditunjukkan oleh beberapa Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia yang menerima mahasiswa *hafidz* melalui jalur prestasi non akademik. Tidak hanya itu, beberapa Perguruan Tinggi Negeri juga memberi beasiswa kepada calon mahasiswa yang lolos ujian seleksi tahfidz dengan jumlah hafalan yang ditentukan (Nafisah, 2019).

Kuliah dan menghafal al-Quran bukanlah hal mudah tetapi bukan hal mustahil dilakukan. Al-Quran terdiri dari 30 juz, 114 surat dan 6236. Di dalamnya terkandung *al-amr* (perintah), *an-nahy* (larangan), *al-wa'd* (janji), *al-wa'id* (ancaman), *al-qasas wal-akhbar* (kisah-kisah dan informasi), *al-ibr wal-amtsal* (pelajaran dan perumpamaan), *al-haram wal halal* (halal dan haram), *ad-du'a* (doa), dan *an-nasikh wal-mansukh* (Az-Zuhayli, 2003). Terdapat ayat yang pendek, ayat yang panjang, ayat yang mirip dan juga ayat yang berulang-ulang. Aktivitas menghafal al-Quran tidak hanya bertumpu pada kekuatan memori, ketangkasan kognisi, tetapi juga semangat, kekuatan niat, manajemen aktivitas, bimbingan guru dan juga ketekunan.

Beberapa penelitian tentang tahfidz al-Quran di kalangan mahasiswa pernah dilakukan. Ginanjar (2017, 20) meneliti aktivitas menghafal al-Qurân dan pengaruhnya terhadap prestasi akademik mahasiswa. Penelitian ini merupakan Studi kasus pada mahasiswa Program Beasiswa di pesantren Huda Islami, Tamansari Bogor. Angket diberikan kepada 38 mahasiswa Jurusan Tarbiyah Prodi PAI. Teknik analisis dengan (*path analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas menghafal al-Qurân berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa.

Penelitian senada dilakukan oleh Suwandi, S., & Wahyudi, R. (2020, 42) dengan objek prestasi akademik mahasiswa hafidz Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan. Penelitian kuantitatif ini melibatkan 70 responden mahasiswa hafidz dengan jumlah hafalan bervariasi dari 1 juz hingga 30 juz. Hasil penelitian membuktikan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara hafalan al-Qur'an dengan

prestasi akademik mahasiswa. Hal ini diduga responden atau mahasiswa memiliki motivasi yang kuat serta didukung oleh faktor eksternal, faktor internal, minat, bakat, kecerdasan, dan juga organisasi.

Faiqoh (2017, 13) meneliti tentang pengaruh kemampuan menghafal Qur'an terhadap prestasi belajar dan pembentukan akhlak mahasiswa komunitas Ihfadz Universitas Trunojoyo Madura. Penelitian kuantitatif dengan 22 responden. Jumlah hafalan responden juga beragama mulai dari 5, 10, 15, 20 dan 30 juz. Temuan dari penelitian ini adalah adanya pengaruh kemampuan menghafal al-Quran dengan akhlak mahasiswa. Semakin tinggi kemampuan hafalan semakin tinggi pula akhlaknya. Demikian pula terdapat pengaruh signifikan antara kemampuan hafalan dengan prestasi akademik mahasiswa.

Hamdan (2017, 43) meneliti tentang kecerdasan emosional mahasiswa hafidz 30 juz di Fakultas Dirosah Islamiyah Universitas Islam Bandung dengan jumlah responden 11 orang. Data menunjukkan bahwa mahasiswa hafidz ini memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, dengan persentase di atas 80 %. Mahasiswa hafidz memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain (empati) dan membina hubungan dengan orang lain. Hal ini merupakan cerminan dari nilai al-Qur'an yang dihafalkan dan diamalkan. Hasil penelitian ini menjadi gambaran kuatnya budaya keislaman pada diri hafidz dapat meningkatkan kecerdasan emosional.

Al-Quran dan kecerdasan juga menjadi diskursus yang menarik di kalangan para neurosains. Julianto dan Magdalena (2011, 27) melakukan penelitian tentang pengaruh melafalkan al-Quran terhadap kemampuan memori jangka pendek. Subjek penelitian adalah empat mahasiswa perempuan yang memiliki kesamaan etnis, warna suara, dan kebiasaan membaca al-Quran setiap hari. Subyek dibagi dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Setiap kelompok direkam dengan alat *electroencephalograf* atau EEG. Proses perekaman dengan monopolar elektroda 10 – 20. Kemampuan *short-term memory* diukur dengan *free recall test* dari Peterson dan Peterson. Test *recall* ini dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan. Perlakuan pada kelompok eksperimen yaitu membaca al-Quran selama 15 menit. Temuan penelitian ini tidak ada perbedaan signifikan pada kelompok kontrol. Sedangkan pada kelompok eksperimen ada peningkatan yang signifikan, sebelum dan sesudah perlakuan. Setelah perlakuan, gelombang otak meningkat secara signifikan. Pada saat subjek membaca al-Quran terjadi aktivitas berfikir, aktivitas berfikir yang melibatkan emosi dan ada aktivitas ke-Tuhanan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Zulkarnaini dkk (2012, 1) dengan memilih secara acak 28 peserta dari mahasiswa Universiti Teknologi MARA. Sinyal EEG direkam pada tiga kondisi, yaitu sebelum, selama dan setelah mendengarkan Al-Quran dan musik klasik. Selama eksperimen ini, setiap sampel mendengarkan surah Yasin dan Canon D mayor musik klasik Pachelbel. Hasil korelasi antara gelombang otak kiri dan kanan menunjukkan bahwa ada peningkatan 12,67% selama mendengarkan Al-Quran dan peningkatan

untuk musik klasik adalah 9,96%. Temuan ini menunjukkan bahwa mendengarkan tilawah Al-Quran meningkatkan pita alpha lebih dari mendengarkan musik klasik. Akibatnya, mendengarkan al-Quran khususnya dapat menghasilkan kondisi yang lebih santai dan waspada dibandingkan dengan musik klasik. Gelombang alfa dapat mempengaruhi otak secara positif untuk menstimulasi perkembangan kecerdasan. Selain itu, mendengarkan al-Qur'an dapat membuat seseorang lebih rileks dan berada pada kondisi yang lebih siaga.

Aktivitas membaca al-Quran memiliki pengaruh terhadap kejiwaan seseorang karena tubuh manusia bisa terpengaruh oleh suara, begitu juga bagian otak. Ketika seseorang menghafal al-Quran, maka suara yang keluar akan sampai ke telinga kemudian sampai ke otak dengan getaran yang bisa memberikan pengaruh positif bagi sel-sel otak sebagaimana yang telah ditetapkan fitrahnya oleh Allah. Hal ini sebagaimana diterangkan oleh Allah dalam al-Qur'an surat az-Zumar ayat 23 yang artinya:

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, yaitu al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhanya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah. Dengan kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk”.

Merujuk paparan di atas diketahui bahwa penelitian terkait tahfidz al-Quran dengan prestasi belajar sudah pernah dilakukan dengan subyek mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam atau studi keislaman. Sedangkan pada subyek mahasiswa prodi umum belum diteliti. Kajian yang sudah dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hipotesa. Sedangkan tipologi aktivitas tahfidz mahasiswa di tengah kesibukan kuliah belum dieksplorasi secara mendalam. Penelitian ini akan mengisi ruang kosong yang penting untuk dikaji, yaitu tipologi aktivitas tahfidz mahasiswa selama menempuh studi S1 dan prestasi belajar pada mahasiswa prodi umum di Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan aktivitas tahfidz al-Quran mahasiswa Unesa; (2) mengidentifikasi hambatan dan kendala pelaksanaan tahfidz al-Quran; dan (3) mengetahui hubungan aktivitas tahfidz al-Quran dengan prestasi belajar mahasiswa Unesa.

*Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif* yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi. Unesa dalam upaya mengembangkan potensi mahasiswa menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk menumbuhkembangkan cinta al-Quran di aras kampus, seperti Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) tingkat Fakultas, MTQ tingkat Universitas, pembinaan MTQ, dan *Ta'lim Qira'atil Qur'an* (TQQ). Pada tahun 2017, ada sejumlah mahasiswa yang hafidz Qur'an dan diterima melalui jalur SNMPTN, SBMPTN, dan mandiri reguler. Pada tahun tersebut formula penerimaan mahasiswa dari jalur tahfidz belum dibuka. Pada tahun 2018, dibuka penerimaan mahasiswa hafidz non beasiswa melalui jalur SPMB Mandiri. Ada 13 mahasiswa yang diterima dengan jumlah hafalan bervariasi

mulai 10 juz, 20 juz hingga 30 juz. Pada tahun 2019, secara resmi Unesa menyediakan kuota beasiswa bagi calon mahasiswa yang lolos jalur prestasi keagamaan bidang tahfidz al-Qur'an. Mereka mendapatkan beasiswa bebas UKT (Unesa, 2020).

Objek utama penelitian ini adalah mahasiswa *tahfidz* al-Qur'an dari Fakultas Teknik, FMIPA, FISH, dan FIP, sejumlah 25 orang, baik yang hampir mengkhataamkan hafalan 30 juz, maupun yang sedang dalam proses menghafal. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan studi dokumen. Dokumen berupa IPK mahasiswa tahfidz. Data wawancara dianalisis selama pengumpulan data dan sesudahnya. Sedangkan data dokumen prestasi belajar dianalisis dengan uji beda dan uji korelasi untuk mengetahui signifikansi perbedaan prestasi belajar mahasiswa tahfidz dan non tahfidz serta hubungan aktivitas tahfidz dengan prestasi belajar. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2017 sebelum ada program beasiswa bagi mahasiswa jalur prestasi keagamaan bidang tahfidz.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### POLA AKTIVITAS TAHFIDZ MAHASISWA

Peneliti melakukan penelusuran terhadap mahasiswa tahfidz dari Fakultas Teknik, FMIPA, FISH, dan FIP berdasar data peserta MTQM Unesa dan form *Qur'anic Talent*. Merujuk data yang ada, ditemukan sejumlah 25 mahasiswa Unesa dalam proses tahfidz al-Qur'an sebagai berikut:

Tabel 1. Sebaran Mahasiswa Tahfidz UNESA

No.	Fakultas	Jumlah
1	F. Teknik	7
2	F. MIPA	6
3	F. Ilmu Sosial dan Hukum	3
4	Ilmu Pendidikan	9

Untuk mengungkap aktivitas hafalan mahasiswa, peneliti melakukan wawancara kepada informan. Data hasil wawancara dikategorikan ke dalam tiga type sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Pemetaan Hafalan al-Quran Mahasiswa

Type.	Judul	Judul
A	Mahasiswa yang hampir menyelesaikan hafalan ( $\geq 20$ Juz) dan melanjutkan proses hafalan.	2 mahasiswa
B	Mahasiswa yang hafal ( $3 \leq x < 20$ ) juz dan melanjutkan proses hafalan.	20 mahasiswa

- C Mahasiswa yang hafal 1-2 juz, tidak 3 mahasiswa. melanjutkan hafalan, hanya *muraja'ah*.
- 

Berdasar pemetaan tersebut, aktivitas tahfidz mahasiswa dibedakan dalam tiga kelompok. Pertama, mahasiswa tahfidz type A. Aktivitas tahfidz yang dilakukan dengan menambah hafalan dan menyetorkan hafalan tersebut kepada ustadz/ustadzah. Mereka juga melakukan *tikrar* (mengulang) ayat yang sudah dihafal pada waktu pagi dan malam hari dan setelah menunaikan sholat wajib. Jumlah hafalan yang dibaca 1 – 3 Juz setiap harinya. Pada waktu libur kuliah, mereka biasa mengulang 5 juz hafalan setiap hari. Mahasiswa type A ini, telah memulai tahfidz sebelum masuk Perguruan Tinggi. Latar belakang pendidikan dari SMA/MA yang bernaung di Yayasan Pondok Pesantren.

Mahasiswa tahfidz type A ini menambah hafalan setiap hari secara mandiri dan menyetorkan hafalannya kepada ustadz/kyai di hari libur perkuliahan (Sabtu – Minggu). Dihadapan guru tahfidz, mahasiswa tersebut melantunkan al-Qur'an untuk menambah hafalan (*ziyadah*) dan melantunkan juz yang telah dihafal sebelumnya. Setelah itu, guru memperdengarkan bacaan al-Qur'an untuk dihafal pada minggu berikutnya (*Musyafahah*). Mahasiswa tahfidz membawa pulang hafalan tadi untuk dihafal dan disetorkan pada pertemuan berikutnya. Pola pertama ini, berlaku pada mahasiswa yang tidak tinggal di pesantren *hifzil* Qur'an atau mereka tinggal di pesantren mahasiswa, tetapi tidak ada ustadz/ustadzah hafidz. Mahasiswa memilih setor hafalan satu minggu atau dua minggu sekali kepada ustadz di pesantrennya dulu sebelum kuliah di Unesa. Hal tersebut karena mempertimbangkan sanad Qur'an Sang Guru. Sebagai upaya menjaga sejumlah hafalan yang dimiliki, mahasiswa yang hampir khatam al-Quran, aktivitas tahfidz menjadi lebih berat karena dia harus menambah setoran hafalan dan mengulang hafalan yang dimiliki. *Tikrar* menjadi hal yang niscaya, karena jika hafalan tidak sering dibaca atau diulang akan berdampak pada hilangnya hafalan. Hilangnya hafalan merupakan salah satu bentuk kealpaan dan kelalaian yang berkonsekuensi pada dosa dan kemaksiyatan.

Kedua, mahasiswa tahfidz type B. Kelompok ini memulai tahfidz al-Qur'an pada saat kuliah di Unesa. Aktivitas tahfidz yang dilakukan hampir sama dengan type A, menambah hafalan (*ziyadah*) dan mengulang (*muraja'ah*), hanya lebih rendah kuantitasnya karena jumlah hafalan yang masih sedikit. Sebagaimana mereka, ada yang memiliki ustadz/ustadzah untuk menyetorkan hafalan yang mereka miliki. Sebagian lagi, masih tahap hafalan secara mandiri. Ketiga, mahasiswa tahfidz type C ini sudah memiliki hafalan sebelum menjadi mahasiswa Unesa dan tidak melanjutkan proses tahfidz, hanya mengulang hafalan yang dimiliki (*tikrar*). Aktivitas *tikrar* dilakukan setelah sholat shubuh dan malam hari. Intensitas membaca dan menghafal al-Qur'an mahasiswa Type A lebih banyak dibanding mahasiswa tahfidz type B

dan C. Demikian pula intensitas membaca dan menghafal al-Qur'an mahasiswa type B lebih sering dibanding mahasiswa type C.

Aktivitas tahfidz santri pesantren tahfidz Qur'an dibanding dengan mahasiswa yang menghafal al-Qur'an dan tinggal tidak di pesantren al-Qur'an tentunya berbeda. Santri/mahasiswa yang tinggal di pesantren tahfidz, dapat menyetorkan hafalan setiap hari. Kegiatan setoran hafalan, wajib dilakukan setiap hari pada waktu ba'da shubuh. Setiap santri menambah hafalan secara rutin sesuai target yang ditetapkan. Pesantren al-Qur'an mentarget santri untuk menghafal minimal satu halaman setiap hari dengan menggunakan pedoman mushaf uthmani. Sedangkan aktivitas mengulang (*tikrar/ muraja'ah*) dilangsungkan setelah setoran hafalan minimal setengah atau satu juz setiap harinya. Aktivitas santri menambah hafalan dilakukan secara individual dengan manajemen waktu secara mandiri. Santri yang sedang menempuh kuliah, dia akan menyisihkan waktu menghafal di tengah kesibukan mengerjakan tugas dan mengikuti perkuliahan. Kultur tahfidz ini telah menyatu dalam kehidupan santri, sehingga menghafal al-Qur'an menjadi rutinitas harian yang mudah dilaksanakan. Berikut ini disajikan sebaran prodi dan prestasi mahasiswa hafidz.

Tabel 3. Sebaran Prodi dan IPK Mahasiswa Tahfidz

No.	Inisial	Prodi	Jumlah Hafalan	IPK	Type
1	AH	T. Elektro	3	3.23	B
2	DR	S1 Bsn	2	3.43	C
3	DB	S1 Bsn	2	3.22	C
4	FR	D3 Bsn	2	3.29	C
5	SAY	D3 Bsn	2	3.26	C
6	YSD	T. Elektro	3	3.54	B
7	MFA	Informatika	3	3.56	B
8	KS	Kimia	27	3.58	A
9	RJ	Kimia	9	3.36	B
10	RNS	Matematika	6	3.35	B
11	NM	Kimia	3	3.43	B
12	RD	Kimia	4	3.63	B

13	NIC	Kimia	4	3.44	B
14	FAZ	Kimia	3	3.50	B
15	ED	Ilmu Hukum	5	3.47	B
16	MM	Ilmu Hukum	10	3.27	B
17	WU	PAUD	3	3.43	B
18	SNL	PAUD	4	3.46	B
19	AR	PAUD	3	3.79	B
20	MNC	PAUS	3	3.54	B
21	EU	MP	3	3.47	B
22	SWU	PLS	4	3.51	B
23	WSF	Psikologi	5	3.45	B
24	AM	Psikologi	23	3.52	A
25	NA	PLB	5	3.45	B

---

Pola aktivitas hafalan mahasiswa jauh berbeda dengan aktivitas santri pesantren yang mengkhususkan tahfidz al-Qur'an. Pada umumnya pesantren khusus tahfidz yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal memiliki dua program, yaitu: (1) setoran hafalan 30 juz dan (2) persiapan khataman dengan sistem *muraja'ah* hafalan kepada guru. Seorang santri ditarget dapat hafal al-Qur'an dalam waktu 16 bulan – 24 bulan. Selama durasi waktu dua tahun ini, seorang santri telah menyetorkan seluruh hafalan kepada ustadz. Pada tahap persiapan khataman/wisuda tahfidz, waktu yang dibutuhkan antara 6 – 12 bulan. Pada pesantren tahfidz yang mengintegrasikan pendidikan formal, waktu yang dibutuhkan untuk hafalan relatif lebih lama karena santri harus membagi waktu antara pendidikan formal dan target hafalan. Santri yang memiliki ketangkasan hafalan, dapat menghatamkan al-Quran dalam waktu tiga tahun. Tahun pertama, 10 juz. Tahun kedua 10 juz dan tahun ketiga 10 juz. Setelah selesai setoran hafalan, santri memfokus pada persiapan khataman/wisuda.

Salah satu Perguruan Tinggi di Indonesia yang mengintegrasikan tahfidz dan studi ke-Islaman adalah Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) khusus putri dan Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) khusus putra.

Di perguruan tinggi ini, mahasiswa ditarget dapat mengkhataamkan hafalan al-Qur'an selama 8 semester. Setiap semester, mereka harus mendapatkan minimal 8 juz hafalan. Gelar Sarjana baru dapat disematkan, pada saat mahasiswa telah menyelesaikan studi S1 dan juga khatam al-Qur'an (Nafisah, 2019, ). Dalam konteks aktivitas tahfidz mahasiswa Unesa, sangat berbeda jika dibandingkan dengan aktivitas tahfidz santri Pondok Pesantren ataupun mahasiswa di IIQ/PTIQ. Perbedaan tersebut terutama pada empat hal, yaitu: (1) belum terbentuknya atmosfir akademik pembiasaan hafalan al-Quran di kampus; (2) belum terbentuk budaya hafalan di kost/Pesantren mahasiswa secara maksimal yang mendukung proses tahfidz; (3) tidak ada target dalam pencapaian hafalan; dan (4) kajian keilmuan yang ditekuni di kampus tidak berkaitan secara langsung dengan hafalan al-Quran.

## **B. PERMASALAHAN DAN KENDALA PELAKSANAAN *TAHFIDZ* AL-QURAN**

Belajar dan menghafal al-Quran selama ini identik dengan aktifitas para santri yang sedang bergelut dengan pelajaran ilmu keislaman di pondok pesantren, sementara para pelajar dan mahasiswa lebih sering dikaitkan dengan aktifitas belajar ilmu-ilmu umum dan teknologi. Jika merujuk pada era keemasan Islam, sejumlah ilmuan muslim yang fenomenal dalam bidang sains, filsafat dan teknologi pada abad pertengahan berhasil memadukan antara keilmuan Islam dan sains. Ibnu Rusyd, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ar-Razi, al-Jabar adalah tokoh hafidz al-Quran dan juga pakar di bidang sains. Hal tersebut terjadi karena tidak dipisahkannya antara bidang agama dengan bidang umum. Dalam konteks mahasiswa tahfidz al-Quran di Unesa, memadukan antara tahfidz dan studi bidang sains masih menemui beberapa kesulitan. Berdasar hasil wawancara, beberapa permasalahan dan kendala yang dihadapi mahasiswa tahfidz al-Qur'an, yaitu: Pertama, mahasiswa sulit membagi waktu dan konsentrasi antara tahfidz dengan kuliah, terutama mahasiswa tahun pertama dan kedua. Pada kasus mahasiswa yang tidak mampu mengelola waktu dengan baik, mereka memutuskan untuk sementara (*mauquf*) berhenti menambah hafalan dan tetap menjalankan *tikrar* (mengulang hafalan yang telah dikuasai).

Kedua, mahasiswa tahfidz yang tinggal di kost menemukan suasana yang kurang kondusif dalam melakukan hafalan. Kultur tempat kost yang ramai dan tidak adanya teman untuk menyimak hafalan al-Qur'an menjadi kendala yang cukup berarti juga. Ketiga, jarangya intensitas pertemuan mahasiswa dengan ustadz untuk tahfidz al-Qur'an. Sebagian mahasiswa mengumpulkan hafalan secara mandiri dan menyetorkan hafalan setelah terkumpul. Hal ini berdampak pada kurangnya kontrol aktivitas tahfidz yang dilakukan secara harian. Keempat, tidak adanya target pencapaian hafalan secara harian. Hal ini berdampak pada kurangnya motivasi

mahasiswa baik dalam menambah hafalan maupun tikkor. Kelima, mahasiswa tahfidz yang juga aktivis kampus, merasakan sulitnya berbagi waktu dengan beragam tugas. Dalam konteks ini, perlu skala prioritas.

*Kesulitan mahasiswa membagi waktu antara kuliah, organisasi dan tahfidz bukan berarti mahasiswa aktivis sulit menjadi seorang hafidz. Permasalahan utama pada manajemen waktu. Fakta yang ada, tidak semua mahasiswa yang memiliki niat untuk menghafalkan al-Quran mampu merealisasikan niatnya. Tidak semua mahasiswa yang menghafal bisa mengkhatakkan tuntas sampai 30 juz. Tidak semua mahasiswa yang hafal 30 juz mampu membaca “bil ghaib” dengan lancar dan baik. Demikian pula, tidak semua hafidz diberikan karunia untuk menjadikan hafalannya sebagai dzikir yang selalu dilantunkannya secara istiqamah sampai akhir hayatnya. Oleh karena itu, diperlukan kekuatan niat, istiqamah dan manajemen waktu yang baik agar target yang direncanakan bisa tercapai.*

Mahasiswa tahfidz memiliki beban ganda dibanding mahasiswa non tahfidz. Hal tersebut dapat ditilik dari kegiatan harian mahasiswa saat perkuliahan aktif, meliputi: (1) mempersiapkan perkuliahan setiap hari; (2) mengikuti perkuliahan; (3) mempersiapkan UTS dan UAS; (4) menyelesaikan tugas; (5) kegiatan kemahasiswaan; dan (6) aktivitas harian. Berikut ini gambaran perbandingan kegiatan harian antara mahasiswa program tahfidz dan mahasiswa non tahfidz:

Tabel 4. Alokasi Kegiatan Harian Mahasiswa Tahfidz dan non Tahfidz Judul

Kegiatan	Durasi Mahasiswa Nontahfidz	Persentase	Durasi Mahasiswa Tahfidz	Persentase
Persiapan Kuliah	1 jam	4.1	1 jam	4.1
Mengikuti Perkuliahan	6 jam	25	6 jam	25
Kegiatan Kemahasiswaan	2 jam	8.3	2 jam	8.3
Mengerjakan Tugas	2 jam	8.3	2 jam	8.3
Istirahat, sholat, makan	2 jam	8.3	2 jam	8.3
Hiburan	1 jam	4.1	-	-
Tidur	8 jam	33.3	5 jam	20.8
Belanja dan Bersih Diri	2 jam	8.3	1 jam	8.3



	<b>1-2</b>	<b>3-4</b>	<b>5-6</b>	<b>7-8</b>	<b>9-10</b>	
Pertama	Tahsin Juz 1 -10	Tahsin Juz 11-20	Tahsin Juz 21-30	Tahfidz Juz 1	Tahfidz Juz 2	Tahfidz Juz 3
Kedua	Murajaah Juz 1-3	Murajaah Juz 1-5	Murajaah Juz 1-7	Murajaah Juz 1-9	Murajaah Juz 1-11	Murajaah Juz 1-13
	Tahfidz Juz 4-5	Tahfidz Juz 6-7	Tahfidz Juz 8-9	Tahfidz Juz 10-11	Tahfidz Juz 12-13	Tahfidz Juz 14-15
Ketiga	Murajaah Juz 1-15	Murajaah Juz 1-17	Murajaah Juz 1-19	Murajaah Juz 1-21	Murajaah Juz 1-22	Murajaah Juz 1-23
	Tahfidz Juz 16-17	Tahfidz Juz 18-19	Tahfidz Juz 20-21	Tahfidz Juz 22	Tahfidz Juz 23	Tahfidz Juz 24
Keempat	Murajaah Juz 1-24	Murajaah Juz 1-25	Murajaah Juz 1-26	Murajaah Juz 1-27	Murajaah Juz 1-28	Murajaah Juz 1-30
	Tahfidz Juz 25	Tahfidz Juz 26	Tahfidz Juz 27	Tahfidz Juz 28	Tahfidz Juz 29-30	

Tabel di atas merupakan target hafalan mahasiswa tahfidz dengan mengacu pada kepadatan agenda perkuliahan dalam setiap semester. Pada tahun pertama, semester pertama difokuskan pada perbaikan bacaan dari sisi tajwid dan *fashahah*. Hal ini menjadi dasar agar tahfidznya juga tartil dan mujawwad. Selain itu, mahasiswa baru masih berada pada fase adaptasi dengan lingkungan baru. Beban mata kuliahpun masih full (sekitar 24 sks).

Pada semester kedua, mulai dilaksanakan kegiatan tahfidz dengan target setiap bulan setengah juz. Pada tahun kedua ada peningkatan target. Setiap bulan mahasiswa menambah hafalan 1 juz dan mengulang hafalan yang telah didapatkannya. Sehingga, capaian target pada

tahun kedua adalah setoran hafalan hingga 15 juz. Pada tahun ketiga paruh pertama, target capaian perbulan satu juz. Sedang pada tahun ketiga paruh kedua, target capaian setiap bulan setengah juz. Hal tersebut mempertimbangkan kegiatan KKN atau Praktek Kerja Lapangan (PKL) yang mungkin keluar pada semester 6. Pada tahun keempat, target hafalan perbulan hanya setengah juz dengan pertimbangan semakin banyak jumlah hafalan, mengharuskan semakin banyak alokasi waktu untuk muraja'ah.

Target tahunan dan bulanan dapat tercapai, jika dilakukan manajemen waktu yang baik untuk kegiatan harian. Untuk mencapai target 1 bulan, 1 juz, seorang hafidz harus setoran hafalan minimal 1 hari, 1 halaman karena dalam 1 juz ada 20 halaman. Selebihnya, waktu digunakan untuk melancarkan hafalan. Adapaun target 1 bulan, 1/2 juz, meniscayakan setoran hafalan minimal 1 hari, 1/2 halaman. Bagi mahasiswi yang terhalang menstruasi dan tidak dapat menambah hafalan pada saat menstruasi, target tersebut dapat tetap berjalan dengan penyesuaian secara mandiri.

Selain manajemen waktu, hal penting lainnya adalah manajemen metode tahfidz. Metode yang biasa digunakan adalah dengan membaca perayat dan mengulangnya sampai hafal. Setelah benar-benar hafal, baru pindah ke ayat berikutnya. Teknik menghafal al-Qur'an pada dasarnya memindah tulisan yang terbaca oleh penglihatan seorang hafidz ke dalam otak untuk disimpan di memori. Semakin banyak indera yang digunakan untuk menghafal maka akan semakin kuat daya ingat terhadap ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, menghafal al-Qur'an tidak hanya dibaca dalam hati, tetapi juga diucapkan, sehingga terdengar oleh telinga sendiri dan jika memungkinkan menggerakkan tangan untuk menulis ayat yang telah dihafal tadi. Pemilihan mushaf juga hal yang penting. Seorang hafidz tidak disarankan untuk bergonta-ganti al-Qur'an. Hal tersebut akan menyulitkan memori memanggil kembali hafalan yang telah dimiliki.

Terdapat dua metode belajar mengajar tahfidz al-Qur'an yang biasa diimplementasikan, yaitu: pertama metode *talaqqi* dan *musyafahah* (dari mulut ke mulut). Metode *Talaqqi* merupakan metode belajar mengajar secara berhadapan dengan guru (MAN Abdul Latif, 2017). Metode ini dipraktikkan Rasulullah SAW dalam mengajarkan al-Qur'an kepada para sahabat dan dilanjutkan dari generasi ke generasi hingga saat ini. *Musyafahah* merupakan metode belajar Al-Qur'an dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pelafalan dan makhraj yang benar. Tradisi *talaqqi* dan *musyafahah* didasarkan pada hadith Rasulullah SAW yang pernah berpesan supaya

pembacaan Al-Qur'an itu diambil dari 4 orang sahabat terkemuka dengan sabdanya (Fadilah, 2019, 2): "*Ambillah bacaan al-Quran itu dari empat orang yaitu; Abdullah Ibnu Mas`ud, Salim, Mu'az bin Jabal dan Ubai bin Ka'ad*". (HR Bukhari, Kitab fadhail amal, Bab al-Qurra min ashab al-nabiy). Dalam hadits yang lain, Fatimah RA meriwayatkan hadits bahwa Rasulullah SAW menyampaikan: "*Jibril membaca dan memperdengarkan Al-Qur'an kepadaku setiap tahun sekali, kemudian dua kali setahun, hingga aku dapat merasakan kehadiran ajalku*". (HR Bukhari). Al-Qur'an juga yang merupakan kalamullah, seharusnya dibaca dengan sebaik-baiknya agar dapat memelihara keaslian bacaan tersebut sesuai dengan hadits berikut ini: "*Sesungguhnya Allah menyukai Al-Qur'an itu dibaca menepati sebagaimana ia diturunkan*". (HR Sahih Ibnu Khuzaimah). Pada metode ini, murid memperhatikan gerak bibir dan bacaan Sang Guru sambil memberi tanda pada tempat berhentinya ayat (waqaf).

Kedua, metode *tasmi'* dan *muraja'ah*. murid memperdengarkan bacaannya di hadapan guru. Guru membetulkan jika terjadi kesalahan. Muraja'ah adalah metode mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru. Yang awalnya sudah baik dan lancar, namun ada kelemahan atau kelupaan. Mayoritas mahasiswa tahfidz mengikuti metode yang kedua, yaitu *tasmi* dan *muraja'ah*. Dari 25 mahasiswa hanya satu orang mahasiswa yang menerapkan metode *talaqqi* dan *musyafahah*.

Al-Maududi mengungkap enam strategi efektif bagi mahasiswa dalam menghafal al-Quran, yaitu: membiasakan membaca al-Qur'an sebanyak 5 Juz setiap hari, mendengar tilawah al-Qur'an melalui multimedia, *talaqqi* dan *musyafahah*, menghafal al-Qur'an satu halaman secara bertahap, menyambung bacaan yang sudah dihafal ayat demi ayat, halaman demi halaman dan surat demi surat, muraja'ah al-Qur'an secara rutin setelah waktu Maghrib dan satu jam sebelum shubuh dengan tartil secara kontinu (al-Maududi, 2014, 14).

Setiap mahasiswa memiliki style belajar yang berbeda. Demikian pula dalam menghafal al-Qur'an. Ada empat cara untuk memudahkan hafalan tersimpan dalam memori, yaitu: (1) memahami ayat yang dibaca dengan memanfaatkan kemampuan kognisi *fahmul mahfudz*; (2) mengulang-ulang ayat yang dihafal sampai melekat dalam benak *tikrar al-mahfudz*; (3) menulis ayat yang dibaca dengan mengoptimalkan motorik tangan *kitabatul mahfudz*, dan (4) memperhatikan ayat yang diperdengarkan dengan mengoptimalkan koordinasi indra pendengaran dan memori otak *isti'amul Mahfudz*.

Menghafal al-Quran selama ini identik dengan optimalisasi otak kiri yang bertumpu pada pemikiran logis, linier dan bertahap. Keharusan melafalkan ayat sesuai mushaf mendominasi proses hafalan. Proses menghafal terasa berat, bosan dan jenuh karena ketidak seimbangan kerja otak kiri dan kanan. Ikhtiar menemukan metode hafalan yang mengaktifkan otak kiri dan kanan mulai ditemukan. Metode Ilham mengenalkan konsep *Integrated* (integrasi tujuh jenis kecerdasan dalam proses menghafal), *Listening* (keterampilan mendengar), *Hand* (memainkan gerakan jari tangan untuk memberi tanda), *Attention* (saling memperhatikan dengan pola mitra menghafal), dan *Matching* (saling mencocokkan). Maksimalisasi seluruh indra dan kecerdasan dalam proses hafalan memudahkan dalam menghafal ayat demi ayat, menghilangkan kejenuhan karena adanya variasi aktivitas, dan menghasilkan hafalan yang melekat kuat.

Tujuh kecerdasan yang dimaksudkan adalah. Pertama, Kecerdasan linguistik, kecerdasan ini bekerja dalam tahap melafalkan ayat secara benar dan fasih sesuai *makharij al-huruf*, *shifat al-huruf*, dan juga hukum tajwid. Kedua, Kecerdasan matematik diasah dalam menghafal baris ayat, jumlah halaman, jumlah ayat dan lain-lain. Ketiga, Kecerdasan visual, berperan dalam mencermati obyek (tulisan ayat) secara akurat. Kecerdasan visual yang dioptimalkan secara baik akan memberi kemampuan dapat menuliskan ayat yang dihafal dan juga letaknya dalam suatu halaman. Keempat, Kecerdasan musical berfungsi dalam melantunkan ayat dengan lagu dan melodi yang indah. Kelima, Kecerdasan kinestetik dioptimalkan dengan menggerakkan tangan untuk memberi tanda perbedaan ayat satu dengan yang lain. Keenam, Kecerdasan interpersonal, dikembangkan pada saat saling menyimak hafalan santri lain, saling menguatkan dan memotivasi. (Fitriana, 2017). Ketujuh, Kecerdasan intrapersonal, berfungsi untuk menumbuhkan sikap mandiri, disiplin, menghargai waktu, serta tangguh dalam menghadapi segala tantangan dalam proses menghafal al Qur'an yang terus menerus dilakukan/diberikan oleh pembimbing kepada anak didiknya.

### **C. PRESTASI BELAJAR MAHASISWA TAHFIDZ DENGAN NON TAHFIDZ**

Pada bagian ini dibahas perbedaan prestasi belajar mahasiswa tahfidz dan non tahfidz serta hubungan antara aktivitas tahfidz dengan prestasi belajar. Untuk menguji adanya perbedaan antara prestasi belajar mahasiswa tahfidz dan non tahfidz dilakukan uji t. Prestasi belajar didasarkan atas pencapaian IPK mahasiswa tahfidz (sejumlah 25 mahasiswa dari 4 Fakultas) dan dibandingkan dengan IPK mahasiswa non tahfidz yang diambil secara random. Merujuk pada hasil uji t-test diketahui ada perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar mahasiswa tahfidz dan non tahfidz dengan nilai signifikansi 0.000 atau < 0.005. Ini

berarti “Ada perbedaan prestasi belajar antar mahasiswa tahfid dengan non tahfidz”. Mahasiswa tahfidz memiliki IPK yang lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa non tahfidz. Untuk menguji adanya hubungan aktivitas tahfidz dengan prestasi belajar mahasiswa dilakukan uji korelasi Spearman’s sebagaimana data berikut.

### Correlations

		Aktivitas Tahfidz	IPK
Aktivitas Tahfidz	Pearson Correlation	1	.447*
	Sig. (2-tailed)		.020
	N	25	25
IPK	Pearson Correlation	.447*	1
	Sig. (2-tailed)	.020	
	N	25	25

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### Nonparametric Correlations

#### Correlations

			Aktivitas Tahfidz	IPK
Spearman's rho	Aktivitas Tahfidz	Correlation Coefficient	1.000	.522**
		Sig. (2-tailed)	.	.005
		N	25	25
	IPK	Correlation Coefficient	.522**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.005	.
		N	25	25

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasar hasil uji nilai koefisiensi korelasi ditemukan nilai signifikansi yang positif. Korelasi antara aktivitas tahfidz al-Qur'an mahasiswa dengan prestasi akademik bermakna positif. Artinya jika aktivitas tahfidz al-Qur'an meningkat, maka prestasi belajar mahasiswa semakin meningkat pula. Dengan demikian, prestasi belajar akademik mahasiswa dapat dipengaruhi oleh kegiatan hafalan al-Qur'an. Hal ini diimplikasikan bahwa hubungan keduanya terbentuk seperti garis lurus yang saling berhubungan dan bekerja sama, dalam arti jika kegiatan hafalan al-Qur'an ditingkatkan maka prestasi belajar mahasiswa tahfidzpun juga meningkat. Implikasi praktis yang dapat dilakukan adalah upaya meningkatkan kegiatan hafalan al-Qur'an dalam rangka meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

Mahasiswa tahfidz di tengah kesibukannya dalam mencapai target hafalan, namun tetap mencapai prestasi belajar yang baik dapat ditelaah dari beberapa hal, yaitu: (1) seseorang yang terbiasa menghafal al-Qur'an, maka ia akan belajar keseriusan dalam hidup, serta belajar menata dan mengatur hidupnya; (2) penghafal al-Qur'an, memiliki ketenangan jiwa dan stabilitas emosi sehingga dapat menyelesaikan permasalahan kehidupan; (3) penghafal al-Qur'an terbiasa melakukan aktivitas secara rutin dengan capaian target yang ditentukan, sehingga terbiasa dalam menuntaskan tugas sesuai target; (4) seorang hafidz terlatih melakukan konsentrasi yang tinggi; dan (5) penghafal al-Qur'an selalu memfungsikan sel otaknya untuk aktif. Sel otak seperti anggota tubuh yang lain, yang harus selalu difungsikan dan diberdayakan. Orang yang terbiasa menghafal, maka sel-sel otak dan memorinya menjadi kuat. Unsur-unsur diatas, yaitu keseriusan menghadapi segala keadaan, ketenangan jiwa, stabilitas emosi, semangat belajar dengan target, konsentrasi yang tinggi dan kekuatan memori merupakan faktor-faktor internal yang memberikan kontribusi pada pencapaian prestasi belajar yang maksimal.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian prestasi akademik mahasiswa hafidz pada Prodi agama Islam sebagaimana temuan Ginanjar (2017, 20), Suwandi, S., & Wahyudi, R. (2020, 42), Faiqoh (2017, 13), dan Hamdan (2017, 43). Namun agak berbeda dengan penelitian Azzahrah (2019, 1) yang memfokus pada *self regulation* pada mahasiswa hafidz Quran 30 juz. Temuan dari studi tersebut adalah 62.5 % mahasiswa memiliki *self regulation* (kemampuan manajemen aktivitas) yang rendah.

## **SIMPULAN**

Berdasar pemaparan data yang telah disampaikan dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Terdapat tiga type mahasiswa tahfidz di Unesa, yaitu type A mahasiswa yang hampir menyelesaikan tahfidz al-Qur'an ( $\geq 20$  Juz). Aktivitas tahfidz dengan menambah hafalan, muraja'ah, dan melancarkan

hafalan. Type B mahasiswa yang hafal ( $3 \leq x < 20$ ) juz al-Qur'an dan melanjutkan proses tahfidz. Aktivitas yang dilakukan menambah hafalan dan muraja'ah. Type C mahasiswa yang hafal 1-2 juz al-Qur'an. Aktivitas yang dilakukan hanya mengulang hafalan.

2. Permasalahan dan kendala yang dihadapi mahasiswa tahfidz al-Qur'an, yaitu: (1) manajemen waktu antara tahfidz, kuliah, dan kegiatan organisasi; (2) kondisi kost yang kurang mendukung; (3) minimnya intensitas pertemuan mahasiswa dengan ustadz untuk tahfidz untuk setoran hafalan; (4) tidak adanya target pencapaian hafalan secara harian; (5) belum terbentuknya atmosfer yang mendukung proses tahfidz; dan (6) metode hafalan yang hanya bertumpu pada aktivitas otak kiri belum memaksimalkan kecerdasan majemuk.
3. Berdasar uji statistik ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar mahasiswa tahfidz dengan non tahfidz. Mahasiswa tahfidz memiliki IPK yang lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa non tahfidz. Adapaun hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara aktivitas tahfidz dengan prestasi belajar mahasiswa. Aktivitas tahfidz berupa intensitas membaca dan menghafal al-Qur'an mahasiswa Type A lebih banyak dibanding mahasiswa tahfidz type B dan C. Demikian pula intensitas membaca dan menghafal al-Qur'an mahasiswa type B lebih sering dibanding mahasiswa type C. Data menunjukkan bahwa prestasi belajar mahasiswa type A berada di atas rerata prestasi belajar mahasiswa tahfidz. Berdasar uji korelasi diketahui bahwa nilai koefisiensi korelasi bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara aktivitas tahfidz al-Qur'an mahasiswa bermakna positif. Artinya jika aktivitas tahfidz al-Qur'an meningkat, maka prestasi belajar mahasiswa semakin meningkat pula.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Maududi, Mujahidin, & Hafidhuddin. (2017). *Metode Tahfizh Al-Qur'an bagi Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Arif, M., & Nggolitu, I. (2019). Hafidz Qur'an And Its Influence Toward High School Students Learning Achievement In Indonesia. *Ijtima'iyah: Journal Of Muslim Society Research*, 4(2), 175-196. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/Ijtimaiyya.V4i2.2840>.
- Azzahrah, Fatimah, Nugrahawati, & Nuraeni. (2017). Studi Deskriptif Mengenai *Self Regulation* Pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an 30 Juz (Hafidz) Di Fakultas Dirosah Islamiyyah Unisba. [Http://Repository.Unisba.Ac.Id:8080/Xmlui/Handle/123456789/21435](http://Repository.Unisba.Ac.Id:8080/Xmlui/Handle/123456789/21435).

- Az-Zuhaili. (2003). *At-Tafsir Al-Munir Fil- 'Aqidah Was-Syari'ah Wal-Manhaj*. Bairut: Darul-Fikr, 2003, Jilid 1, H. 45. <https://Lajnah.Kemenag.Go.Id/Artikel/246-Mengenal-Jumlah-Hitungan-Ayat-Dalam-Al-Qur-An>.
- A. Budi & M. Mahpur. (2014). Dinamika Psikologis Istiqomah Pada Santri Hamilil Quran Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng. *Psikoislamika*. Vol 11, No 1 (2014). Doi: [10.18860/Psi.V11i1.6377](https://doi.org/10.18860/Psi.V11i1.6377). <http://Ejournal.Uin-Malang.Ac.Id/Index.Php/Psiko/Article/View/6377/6942>.
- Al-Fathoni, Sabit. (2015). Teknik Menghafal Al-Qur'an. Semarang: Ghayyas Putra. [http://36.67.167.42:8123/Inlislite3/Uploaded\\_Files/Dokumen\\_Isi/Sumber%20elektronik/Teknik%20menghafal%20al-Qur'an.Pdf](http://36.67.167.42:8123/Inlislite3/Uploaded_Files/Dokumen_Isi/Sumber%20elektronik/Teknik%20menghafal%20al-Qur'an.Pdf)
- Fadilah, Sarah Nurul (2019) *Penerapan Qiraat Assab'ah Untuk Meningkatkan Kemampuan Pengetahuan Ilmu Qiraat Dalam Mata Pelajaran Quran Hadits: Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas X Ma Wanasari Panyocokan Kabupaten Bandung*. <http://Digilib.Uinsgd.Ac.Id/20715/>
- Firdausi. (2017). Optimasi Kecerdasan Majemuk Sebagai Metode Menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*. Doi: <https://doi.org/10.14421/Oh.2017.1802-03>. <http://Ejournal.Uin-Suka.Ac.Id/Ushuluddin/Alquran/Article/View/1510/1250>.
- Ginanjari, M. (2017). Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Beasiswa Di Maâ€™™Had Huda Islami, Tamansari Bogor). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 20. Doi:<http://Dx.Doi.Org/10.30868/Ei.V6i11.94>.
- Hamdan. (2017). Kecerdasan Emosional Dalam Al-Qur'an. *Schema - Journal Of Psychological Research*, Vol 3. No. 1. 2017. Hal. 35-45. <https://Ejournal.Unisba.Ac.Id/Index.Php/Schema/Article/View/1807/1760>.
- Ismail, M. J., Mohamad, S., Tengku Puji, T. I. Z., & Yusof, N. H. (2017). Strategi Kecemerlangan Institusi Pendidikan Tahfiz Al-Quran Di Malaysia : Satu Tinjauan Literatur. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer*, 15(1), 55-65. Retrieved From <https://Journal.Unisza.Edu.My/Jimk/Index.Php/Jimk/Article/View/220>.
- Julianto & Magda. (2011). The Effect Of Reciting Holy Qur'an Toward Short-Term Memory Ability Analysed Trought The Changing Brain Wave. *Jurnal Psikologi*. Volume 38, No. 1, Juni 2011: 17 – 29. [File:///C:/Users/Pc/Downloads/7661-13592-1-Sm.Pdf](file:///C:/Users/Pc/Downloads/7661-13592-1-Sm.Pdf)
- Latif, Hadi, R Ahman, Ibrahim & Zaman. (2017). Implimentasi Talaqqi Dan Mushafahah Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Qira'at Warsh 'An Nafi'. *The Online Journal Of Islamic Education*. July 2017, Vol. 5, Issue 1. <https://Ojie.Um.Edu.My/Article/View/5237/3034>.
- Muslimah, M., & Cahyani, B. (2017). Kecemasan Kehilangan Hafalan Alquran Pada Hafidz (Penghafal Alquran) Ditinjau Dari Tingkat Religiusitas. *Spirits*, 5(1), 7-15. Doi:<http://Dx.Doi.Org/10.30738/Spirits.V5i1.1051>
- Nafisah, M. (2019). Tipologi Resepsi Tahfīzal-Qur'ān di Kalangan Mahasiswi IIQ Jakarta. *Ilmu Ushuluddin*. Volume 6, Nomor 2, Juli 2019doi: <https://doi.org/10.15408/Iu.V6i2.13929> Abstract - 0 Pdf - 0 <http://Journal.Uinjkt.Ac.Id/Index.Php/Ilmu-Ushuluddin/Article/View/13929>.

N. A. Zulkurnaini, R. S. S. A. Kadir, Z. H. Murat And R. M. Isa, "The Comparison Between Listening To Al-Quran And Listening To Classical Music On The Brainwave Signal For The Alpha Band," *2012 Third International Conference On Intelligent Systems Modelling And Simulation*, Kota Kinabalu, 2012, Pp. 181-186, Doi: 10.1109/Isms.2012.60.

Suwandi, S., & Wahyudi, R. (2020). Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Fai Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *Muaddib : Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 1(1), 21-44. Doi:<http://dx.doi.org/10.24269/muaddib.v1i1.1760>.

Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 3, No. 1, April 2014, P-Issn: 2252-5793. <https://core.ac.uk/reader/230807696>. Doi: <http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v3i1.568>. <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/tadibuna/article/view/568>

Yulisa Ediputri, Dinarista, & Hertinjung. (2018) *Gambaran Strategi Coping Pada Santri Di Pondok Tahfidzul Quran*. Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/69172/>.

## **2. Bukti Konfirmasi Review dan Hasil Review Pertama (3 Desember 2020)**

[jei] Editor Decision External Inbox x



Heni Lilia Dewi <sulishers@gmail.com>  
to me ▾

Wed, Dec 23, 2020, 10:20AM ☆ ↶ ⋮

Mutimmatul Faidah:

We have reached a decision regarding your submission to Edukasia Islamika, " Pola Aktivitas Tahfidz al-Quran dan Prestasi Akademik Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum".

Our decision is to: accept your manuscript with revision. You should complete the revision in three days.

Heni Lilia Dewi  
[heni.lilia.dewi@iajinpekalongan.ac.id](mailto:heni.lilia.dewi@iajinpekalongan.ac.id)

One attachment • Scanned by Gmail



Pada bagian abstrak pada kalimat "hasil uji statistik ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar mahasiswa tahfid dengan non Tahfidz" Mohon tampilkan nilai analisis statistic pada bagian abstrak ini

*Pada bagian kalimat "Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi". apakah metode penelitian yang digunakan murni penelitian deskriptif atau dengan kuantitatif?*

### **Pembahasan**

Seharusnya pembahasan menjadi substansi pendukung hasil, yang minimal memuat komparasi hasil penelitian ini dengan penelitian relevan sebelumnya. Memuat tafsiran temuan, dan menggeneralisasikan hasil temuan kedalam tatanan teori yang sudah mapan

Pada kata "type" Perhatikan dan cek kembali jika ada autotext sehingga menjadi kata asing (bhs Inggris)

Usahakan rujuk nama tabel saat menyebutnya di artikel, seperti "dijelaskan dalam Tabel 2" atau yang lainnya

Sesuaikan format tabel dengan format edukasia islamika

80% referensi harusnya berasal dari artikel penelitian yang terpublikasi di jurnal terindeks Sinta, dan gunakan mendeley. Sesuaikan tata penulisan daftar pustaka dengan memperhatikan APA style.

3. Bukti konfirmasi submit revisi pertama dan artikel yang diresubmit ( 15 Desember 2020)



# EDUKASIA ISLAMIKA

## Jurnal Pendidikan Islam

Vol. No. , , hlm.  
P-ISSN: 2548-723X 1; E-ISSN: 2548-5822

### **Pola Aktivitas Tahfidz al-Quran dan Prestasi Akademik Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum**

Mutimmatul Faidah  
Universitas Negeri Surabaya  
mutimmatulfaidah@unesa.ac.id

<b>DOI:</b>			
<i>Received:</i>	<i>Revised:</i>	<i>Approved:</i>	

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aktivitas tahfidz al-Quran mahasiswa Unesa; mengidentifikasi permasalahan dan kendala pelaksanaan tahfidz; dan mengetahui hubungan aktivitas tahfidz dengan prestasi akademik. *Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan pola aktivitas dan permasalahan tahfidz. Sedangkan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui hubungan aktivitas tahfidz dengan prestasi akademik.* Objek utama adalah mahasiswa tahfidz di 4 fakultas sejumlah 25 orang. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan dokumen prestasi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada tiga tipe mahasiswa tahfidz dengan pola aktivitas: menambah hafalan, muraja'ah, dan melancarkan hafalan. Metode yang digunakan *talaqqi* dan *musyafahah* serta *tasmi'* dan *muraja'ah*; (2) permasalahan mahasiswa tahfidz memfokus pada manajemen waktu, minimnya intensitas pertemuan mahasiswa dengan ustadz, belum terbentuknya atmosfer yang mendukung proses tahfidz; dan metode hafalan yang hanya bertumpu pada aktivitas otak kiri belum memaksimalkan kecerdasan majemuk; dan (3) *hasil uji korelasi aktivitas tahfidz dengan prestasi akademik didapatkan nilai sangat signifikansi, yaitu 0.01. Ini berarti apabila aktivitas tahfidz al-Qur'an meningkat, maka prestasi belajar pun mengalami peningkatan.*

**Kata Kunci:** aktifitas tahfidz, al-Quran, mahasiswa, prestasi akademik.

#### **Abstract**

*This aims of this research is to describe the tahfidz al-quran activity of students, identify problems and constraints in tahfidz activities, and know the learning achievements and their relationship with tahfidz activities. This research is a descriptive study with qualitative and quantitative approaches. Qualitative approach to describe activity patterns and tahfidz problems. Meanwhile, the quantitative approach is to determine the relationship between tahfidz activities and academic achievement. The main object is tahfidz students in 4 faculties totaling 25 people. Data collection with interviews and document studies. The results showed that (1) there are three types of tahfidz students with patterns of activities that add memorization, muraja'ah, and launch memorization. The method used is talaqqi and musyafahah and tasmi'and muraja'ah; (2) the problem of tahfidz students focusing on time management, the lack of intensity of student meetings with the cleric, the absence of an atmosphere that supports the tahfidz*

*process; and rote methods that only rely on left-brain activity do not maximize compound intelligence; and (3) The correlation test results obtained a positive significance value, namely 0.01. This means that if the activities of tahfidz al-Qur'an increase, the learning achievement will also increase.*

**Keywords:** *tahfidz activities, al-Quran, students, academic achievements.*

## **PENDAHULUAN**

Al-Quran merupakan kitab suci yang terjaga keautentikannya. Tahfidz Quran menjadi bagian dari penjagaan al-Quran. Tradisi ini telah ada sejak jaman Nabi hingga era milenial ini. Tradisi tahfidz al-Quran mulai menggeliat di Indonesia tidak hanya di pedesaan tetapi juga di perkotaan dengan berdirinya Rumah al-Qur'an, Rumah *Tahfidz* dan juga Pesantren *Tahfidz*. Apresiasi yang tinggi terhadap para *hafidz* ditunjukkan oleh beberapa Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia yang menerima mahasiswa *hafidz* melalui jalur prestasi non akademik. Tidak hanya itu, beberapa Perguruan Tinggi Negeri juga memberi beasiswa kepada calon mahasiswa yang lolos ujian seleksi tahfidz dengan jumlah hafalan yang ditentukan (Nafisah, 2019).

Kuliah dan menghafal al-Quran bukanlah hal mudah tetapi bukan hal mustahil dilakukan. Al-Quran terdiri dari 30 juz, 114 surat, dan 6236 ayat. Di dalamnya terkandung *al-amr* (perintah), *an-nahy* (larangan), *al-wa'd* (janji), *al-wa'id* (ancaman), *al-qasas wal-akhbar* (kisah-kisah dan informasi), *al-ibr wal-amtsal* (pelajaran dan perumpamaan), *al-haram wal halal* (halal dan haram), *ad-du'a* (doa), dan *an-nasikh wal-mansukh*. Terdapat ayat yang pendek, ayat yang panjang, ayat yang mirip dan juga ayat yang berulang-ulang (Zahid, 2012). Aktivitas menghafal al-Quran tidak hanya bertumpu pada kekuatan memori, ketangkasan kognisi, metode menghafal yang sesuai dengan karakter penghafal, tetapi juga semangat, kekuatan niat, manajemen aktivitas, bimbingan guru dan juga ketekunan.

Beberapa penelitian tentang tahfidz al-Quran di kalangan mahasiswa pernah dilakukan. Ginanjar meneliti aktivitas menghafal al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap prestasi akademik mahasiswa. Penelitian ini merupakan Studi kasus pada mahasiswa Program Beasiswa di pesantren Huda Islami, Tamansari Bogor. Angket diberikan kepada 38 mahasiswa Jurusan Tarbiyah Prodi PAI. Teknik analisis dengan (*path analysis*) (Ginanjar, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas menghafal al-Qur'an berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa.

Penelitian senada dilakukan oleh Suwandi, S., & Wahyudi, R. (Suwandi dan Rofiul Wahyudi, n.d.) dengan objek prestasi akademik mahasiswa hafidz Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan. Penelitian kuantitatif ini melibatkan 70 responden mahasiswa hafidz dengan jumlah hafalan bervariasi dari 1 juz hingga 30 juz. Hasil penelitian membuktikan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara hafalan

al-Qur'an dengan prestasi akademik mahasiswa. Hal ini diduga responden atau mahasiswa memiliki motivasi yang kuat serta didukung oleh faktor eksternal, faktor internal, minat, bakat, kecerdasan, dan juga organisasi.

Faiqoh (Faiqoh, 2017) meneliti tentang pengaruh kemampuan menghafal Qur'an terhadap prestasi belajar dan pembentukan akhlak mahasiswa komunitas Ihfadz Universitas Trunojoyo Madura. Penelitian kuantitatif dengan 22 responden. Jumlah hafalan responden juga beragama mulai dari 5, 10, 15, 20 dan 30 juz. Temuan dari penelitian ini adalah adanya pengaruh kemampuan menghafal al-Quran dengan akhlak mahasiswa. Semakin tinggi kemampuan hafalan semakin tinggi pula akhlaknya. Demikian pula terdapat pengaruh signifikan antara kemampuan hafalan dengan prestasi akademik mahasiswa.

Stephani Raihana Hamdan meneliti tentang kecerdasan emosional mahasiswa hafidz 30 juz di Fakultas Dirosah Islamiyah Universitas Islam Bandung dengan jumlah responden 11 orang. Data menunjukkan bahwa mahasiswa hafidz ini memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, dengan persentase di atas 80 %. Mahasiswa hafidz memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain (empati) dan membina hubungan dengan orang lain. Hal ini merupakan cerminan dari nilai al-Qur'an yang dihafalkan dan diamalkan. Hasil penelitian ini menjadi gambaran kuatnya budaya keislaman pada diri hafidz dapat meningkatkan kecerdasan emosional (Stephani Raihana, 2017).

Al-Quran dan kecerdasan juga menjadi diskursus yang menarik di kalangan para neurosains. Julianto dan Magdalena (Julianto & Etssem, 2015) melakukan penelitian tentang pengaruh melafalkan al-Quran terhadap kemampuan memori jangka pendek. Subjek penelitian adalah empat mahasiswa perempuan yang memiliki kesamaan etnis, warna suara, dan kebiasaan membaca al-Quran setiap hari. Subyek dibagi dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Setiap kelompok direkam dengan alat *electroencephalograf* atau EEG. Proses perekaman dengan monopolar elektroda 10 – 20. Kemampuan *short-term memory* diukur dengan *free recall test* dari Peterson dan Peterson. Test *recall* ini dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan. Perlakuan pada kelompok eksperimen yaitu membaca al-Quran selama 15 menit. Temuan penelitian ini tidak ada perbedaan signifikan pada kelompok kontrol. Sedangkan pada kelompok eksperimen ada peningkatan yang signifikan, sebelum dan sesudah perlakuan. Setelah perlakuan, gelombang otak meningkat secara signifikan. Pada saat subjek membaca al-Quran terjadi aktivitas berfikir, aktivitas berfikir yang melibatkan emosi dan ada aktivitas ke-Tuhanan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh (Zulkurnaini, N.A., Kadir, R., Murat, Z., & Isa, 2012) dengan memilih secara acak 28 peserta dari mahasiswa Universiti Teknologi MARA. Sinyal EEG direkam pada tiga kondisi, yaitu sebelum, selama dan setelah mendengarkan Al-Quran dan musik klasik. Selama

eksprimen ini, setiap sampel didengarkan surah Yasin dan Canon D mayor musik klasik Pachelbel. Hasil korelasi antara gelombang otak kiri dan kanan menunjukkan bahwa ada peningkatan 12,67% selama mendengarkan Al-Quran dan peningkatan untuk musik klasik adalah 9,96%. Temuan ini menunjukkan bahwa mendengarkan tilawah Al-Quran meningkatkan pita alpha lebih dari mendengarkan musik klasik. Akibatnya, mendengarkan al-Quran khususnya dapat menghasilkan kondisi yang lebih santai dan waspada dibandingkan dengan musik klasik. Gelombang alfa dapat mempengaruhi otak secara positif untuk menstimulasi perkembangan kecerdasan. Selain itu, mendengarkan al-Qur'an dapat membuat seseorang lebih rileks dan berada pada kondisi yang lebih siaga.

Aktivitas membaca al-Quran memiliki pengaruh terhadap kejiwaan seseorang karena tubuh manusia bisa terpengaruh oleh suara, begitu juga bagian otak. Ketika seseorang menghafal al-Quran, maka suara yang keluar akan sampai ke telinga kemudian sampai ke otak dengan getaran yang bisa memberikan pengaruh positif bagi sel-sel otak sebagaimana yang telah ditetapkan fitrahnya oleh Allah. Hal ini sebagaimana diterangkan oleh Allah dalam al-Qur'an surat az-Zumar ayat 23 yang artinya:

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, yaitu al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhanya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah. Dengan kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk”.

Merujuk paparan di atas diketahui bahwa penelitian terkait tahfidz al-Quran dengan prestasi belajar sudah pernah dilakukan dengan subyek mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam atau studi keislaman. Sedangkan pada subyek mahasiswa prodi umum belum diteliti. Kajian yang sudah dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hipotesa. Sedangkan tipologi aktivitas tahfidz mahasiswa di tengah kesibukan kuliah belum dieksplorasi secara mendalam. Penelitian ini akan mengisi ruang kosong yang penting untuk dikaji, yaitu tipologi aktivitas tahfidz mahasiswa selama menempuh studi S1 dan prestasi belajar pada mahasiswa prodi umum di Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan aktivitas tahfidz al-Quran mahasiswa Unesa; (2) mengidentifikasi hambatan dan kendala pelaksanaan tahfidz al-Quran; dan (3) mengetahui hubungan aktivitas tahfidz al-Quran dengan prestasi belajar mahasiswa Unesa.

*Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif* yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif untuk mengetahui hubungan tahfidz Qur'an dengan prestasi akademik, sementara pendekatan kualitatif untuk mengetahui pola aktivitas dan tahfidz mahasiswa.

Unesa dalam upaya mengembangkan potensi mahasiswa menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk menumbuhkembangkan cinta al-Quran di aras kampus, seperti Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ)

tingkat Fakultas, MTQ tingkat Universitas, pembinaan MTQ, dan *Ta'lim Qira'atil Qur'an* (TQQ). Pada tahun 2017, ada sejumlah mahasiswa yang hafidz Qur'an dan diterima melalui jalur SNMPTN, SBMPTN, dan mandiri reguler. Pada tahun tersebut formula penerimaan mahasiswa dari jalur tahfidz belum dibuka. Pada tahun 2018, dibuka penerimaan mahasiswa hafidz non beasiswa melalui jalur SPMB Mandiri. Ada 13 mahasiswa yang diterima dengan jumlah hafalan bervariasi mulai 10 juz, 20 juz hingga 30 juz. Pada tahun 2019, secara resmi Unesa menyediakan kuota beasiswa bagi calon mahasiswa yang lolos jalur prestasi keagamaan bidang tahfidz al-Qur'an. Mereka mendapatkan beasiswa bebas UKT.

Objek utama penelitian ini adalah mahasiswa *tahfidz* al-Qur'an dari Fakultas Teknik, FMIPA, FISH, dan FIP, sejumlah 25 orang, baik yang hampir mengkhataamkan hafalan 30 juz, maupun yang sedang dalam proses menghafal. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan studi dokumen. Dokumen berupa IPK mahasiswa tahfidz. Data wawancara dianalisis selama pengumpulan data dan sesudahnya. Sedangkan data dokumen prestasi akademik dianalisis dengan uji korelasi untuk mengetahui signifikansi hubungan aktivitas tahfidz dengan prestasi. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2017 sebelum ada program beasiswa bagi mahasiswa jalur prestasi keagamaan bidang tahfidz.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### AKTIVITAS TAHFIDZ MAHASISWA

Peneliti melakukan penelusuran terhadap mahasiswa tahfidz dari Fakultas Teknik, FMIPA, FISH, dan FIP berdasar data peserta MTQM Unesa dan form *Qur'anic Talent*. Merujuk data yang ada, ditemukan sejumlah 25 mahasiswa Unesa dalam proses tahfidz al-Qur'an sebagai berikut:

Tabel 1. Sebaran Mahasiswa Tahfidz UNESA

No.	Fakultas	Jumlah
1	F. Teknik	7
2	F. MIPA	6
3	F. Ilmu Sosial dan Hukum	3
4	Ilmu Pendidikan	9

Untuk mengungkap aktivitas hafalan mahasiswa, peneliti melakukan wawancara kepada informan. Data hasil wawancara dikategorikan ke dalam tiga *tipe* sebagaimana dijelaskan dalam [tabel 2](#).

Tabel 2. Pemetaan Hafalan al-Quran Mahasiswa

Type.	Judul	Judul
A	Mahasiswa yang hampir menyelesaikan hafalan ( $\geq 20$ Juz) dan melanjutkan proses hafalan.	2 mahasiswa

- |   |   |              |
|---|---|--------------|
| B | Mahasiswa yang hafal ( $3 \leq x < 20$ ) juz dan melanjutkan proses hafalan.      | 20 mahasiswa |
| C | Mahasiswa yang hafal 1-2 juz, tidak melanjutkan hafalan, hanya <i>muraja'ah</i> . | 3 mahasiswa. |
- 

Berdasar pemetaan tersebut, aktivitas tahfidz mahasiswa dibedakan dalam tiga kelompok. Pertama, mahasiswa tahfidz type A. Aktivitas tahfidz yang dilakukan dengan menambah hafalan dan menyetorkan hafalan tersebut kepada ustadz/ustadzah. Mereka juga melakukan *tikrar* (mengulang) ayat yang sudah dihafal pada waktu pagi dan malam hari dan setelah menunaikan sholat wajib. Jumlah hafalan yang dibaca 1 – 3 Juz setiap harinya. Pada waktu libur kuliah, mereka biasa mengulang 5 juz hafalan setiap hari. Mahasiswa type A ini, telah memulai tahfidz sebelum masuk Perguruan Tinggi. Latar belakang pendidikan dari SMA/MA yang bernaung di Yayasan Pondok Pesantren.

Mahasiswa tahfidz type A ini menambah hafalan setiap hari secara mandiri dan menyetorkan hafalannya kepada ustadz/kyai di hari libur perkuliahan (Sabtu – Minggu). Dihadapan guru tahfidz, mahasiswa tersebut melantunkan al-Qur'an untuk menambah hafalan (*ziyadah*) dan melantunkan juz yang telah dihafal sebelumnya. Setelah itu, guru memperdengarkan bacaan al-Qur'an untuk dihafal pada minggu berikutnya (*Musyafahah*). Mahasiswa tahfidz membawa pulang hafalan tadi untuk dihafal dan disetorkan pada pertemuan berikutnya. Pola pertama ini, berlaku pada mahasiswa yang tidak tinggal di pesantren *hifzil* Qur'an atau mereka tinggal di pesantren mahasiswa, tetapi tidak ada ustadz/ustadzah hafidz. Mahasiswa memilih setor hafalan satu minggu atau dua minggu sekali kepada ustadz di pesantrennya dulu sebelum kuliah di Unesa. Hal tersebut karena mempertimbangkan sanad Qur'an Sang Guru. Sebagai upaya menjaga sejumlah hafalan yang dimiliki, mahasiswa yang hampir khatam al-Quran, aktivitas tahfidz menjadi lebih berat karena dia harus menambah setoran hafalan dan mengulang hafalan yang dimiliki. *Tikrar* menjadi hal yang niscaya, karena jika hafalan tidak sering dibaca atau diulang akan berdampak pada hilangnya hafalan. Hilangnya hafalan merupakan salah satu bentuk kealpaan dan kelalaian yang berkonsekuensi pada dosa dan kemaksiyatan.

Kedua, mahasiswa tahfidz type B. Kelompok ini memulai tahfidz al-Qur'an pada saat kuliah di Unesa. Aktivitas tahfidz yang dilakukan hampir sama dengan type A, menambah hafalan (*ziyadah*) dan mengulang (*muraja'ah*), hanya lebih rendah kuantitasnya karena jumlah hafalan yang masih sedikit. Sebagaimana mereka, ada yang memiliki ustadz/ustadzah untuk menyetorkan hafalan yang mereka miliki. Sebagian lagi, masih tahap hafalan secara mandiri.

Ketiga, mahasiswa tahfidz type C ini sudah memiliki hafalan sebelum menjadi mahasiswa Unesa dan tidak melanjutkan proses tahfidz, hanya mengulang hafalan yang dimiliki (*tikrar*). Aktivitas *tikrar* dilakukan setelah sholat shubuh dan malam hari. Intensitas membaca dan menghafal al-Qur'an mahasiswa Type A lebih banyak dibanding mahasiswa tahfidz type B dan C. Demikian pula intensitas membaca dan menghafal al-Qur'an mahasiswa type B lebih sering dibanding mahasiswa type C.

Aktivitas tahfidz santri pesantren tahfidz Qur'an dibanding dengan mahasiswa yang menghafal al-Qur'an dan tinggal tidak di pesantren al-Qur'an tentunya berbeda. Santri/mahasiswa yang tinggal di pesantren tahfidz, dapat menyetorkan hafalan setiap hari. Kegiatan setoran hafalan, wajib dilakukan setiap hari pada waktu ba'da shubuh. Setiap santri menambah hafalan secara rutin sesuai target yang ditetapkan. Pesantren al-Qur'an mentarget santri untuk menghafal minimal satu halaman setiap hari dengan menggunakan pedoman mushaf uthmani. Sedangkan aktivitas mengulang (*tikrar/ muraja'ah*) dilangsungkan setelah setoran hafalan minimal setengah atau satu juz setiap harinya. Aktivitas santri menambah hafalan dilakukan secara individual dengan manajemen waktu secara mandiri. Santri yang sedang menempuh kuliah, dia akan menyisihkan waktu menghafal di tengah kesibukan mengerjakan tugas dan mengikuti perkuliahan. Kultur tahfidz ini telah menyatu dalam kehidupan santri, sehingga menghafal al-Qur'an menjadi rutinitas harian yang mudah dilaksanakan. Berikut ini disajikan sebaran prodi, tipe hafalan, dan prestasi mahasiswa hafidz.

Tabel 3. Sebaran Prodi dan IPK Mahasiswa Tahfidz

No.	Inisial	Prodi	Jumlah Hafalan	IPK	Tipe
1	AH	T. Elektro	3	3.23	B
2	DR	S1 Bsn	2	3.43	C
3	DB	S1 Bsn	2	3.22	C
4	FR	D3 Bsn	2	3.29	C
5	SAY	D3 Bsn	2	3.26	C
6	YSD	T. Elektro	3	3.54	B
7	MFA	Informatika	3	3.56	B
8	KS	Kimia	27	3.58	A

9	RJ	Kimia	9	3.36	B
10	RNS	Matematika	6	3.35	B
11	NM	Kimia	3	3.43	B
12	RD	Kimia	4	3.63	B
13	NIC	Kimia	4	3.44	B
14	FAZ	Kimia	3	3.50	B
15	ED	Ilmu Hukum	5	3.47	B
16	MM	Ilmu Hukum	10	3.27	B
17	WU	PAUD	3	3.43	B
18	SNL	PAUD	4	3.46	B
19	AR	PAUD	3	3.79	B
20	MNC	PAUS	3	3.54	B
21	EU	MP	3	3.47	B
22	SWU	PLS	4	3.51	B
23	WSF	Psikologi	5	3.45	B
24	AM	Psikologi	23	3.52	A
25	NA	PLB	5	3.45	B

---

Pola aktivitas hafalan mahasiswa jauh berbeda dengan aktivitas santri pesantren yang mengkhususkan tahfidz al-Qur'an. Pada umumnya pesantren khusus tahfidz yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal memiliki dua program, yaitu: (1) setoran hafalan 30 juz dan (2) persiapan khataman dengan sistem *muraja'ah* hafalan kepada guru. Seorang santri ditarget dapat hafal al-Qur'an dalam waktu 16 bulan – 24 bulan. Selama durasi waktu dua tahun ini, seorang santri telah menyetorkan seluruh hafalan kepada ustadz. Pada tahap persiapan khataman/wisuda tahfidz, waktu yang dibutuhkan antara 6 – 12 bulan. Pada pesantren tahfidz yang mengintegrasikan pendidikan formal, waktu yang dibutuhkan untuk hafalan

relatif lebih lama karena santri harus membagi waktu antara pendidikan formal dan target hafalan. Santri yang memiliki ketangkasan hafalan, dapat menghafalkan al-Quran dalam waktu tiga tahun. Tahun pertama, 10 juz. Tahun kedua 10 juz dan tahun ketiga 10 juz. Setelah selesai setoran hafalan, santri memfokus pada persiapan khataman/wisuda.

Dalam konteks tersebut, Urif (Arif, M., & Nggolitu, 2019)(Arif, M., & Nggolitu, 2019)menjelaskan terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemampuan hafalan siswa yaitu: (1) siswa dengan kemampuan hafalan yang kuat memiliki semangat dan motivasi diri yang kuat, menyukai tantangan, mampu memfokuskan dari dan konsentrasi dalam menghafal dan (2) siswa dengan kemampuan hafalan yang rendah dikarenakan daya tangkap otak yang lemah, mudah lupa, lemahnya panca indra yang mengganggu proses hafalan (Urif, M., & Nggolitu, 2019).

Salah satu Perguruan Tinggi di Indonesia yang mengintegrasikan tahfidz dan studi ke-Islaman adalah Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) khusus putri dan Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) khusus putra. Di perguruan tinggi ini, mahasiswa ditarget dapat menghafalkan hafalan al-Qur'an selama 8 semester. Setiap semester, mereka harus mendapatkan minimal 8 juz hafalan. Gelar Sarjana baru dapat disematkan, pada saat mahasiswa telah menyelesaikan studi S1 dan juga khatam al-Qur'an (Nafisah, 2020). Dalam konteks aktivitas tahfidz mahasiswa Unesa, sangat berbeda jika dibandingkan dengan aktivitas tahfidz santri Pondok Pesantren ataupun mahasiswa di IIQ/PTIQ. Perbedaan tersebut terutama pada empat hal, yaitu: (1) belum terbentuknya atmosfer akademik pembiasaan hafalan al-Quran di kampus; (2) belum terbentuk budaya hafalan di kost/Pesantren mahasiswa secara maksimal yang mendukung proses tahfidz; (3) tidak ada target dalam pencapaian hafalan; dan (4) kajian keilmuan yang ditekuni di kampus tidak berkaitan secara langsung dengan hafalan al-Quran.

## **B. PERMASALAHAN DAN KENDALA PELAKSANAAN TAHFIDZ**

Belajar dan menghafal al-Quran selama ini identik dengan aktifitas para santri yang sedang bergelut dengan pelajaran ilmu keislaman di pondok pesantren, sementara para pelajar dan mahasiswa lebih sering dikaitkan dengan aktifitas belajar ilmu-ilmu umum dan teknologi. Jika merujuk pada era keemasan Islam, sejumlah ilmuwan muslim yang fenomenal dalam bidang sains, filsafat dan teknologi pada abad pertengahan berhasil memadukan antara keilmuan Islam dan sains. Ibnu Rusyd, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ar-Razi, al-Jabar adalah tokoh hafidz al-Quran dan juga pakar di bidang sains. Hal tersebut terjadi karena tidak dipisahkannya antara bidang agama dengan bidang umum. Dalam konteks mahasiswa tahfidz al-Quran di Unesa, memadukan antara tahfidz dan studi bidang sains masih menemui beberapa kesulitan. Berdasar hasil wawancara, beberapa

permasalahan dan kendala yang dihadapi mahasiswa tahfidz al-Qur'an, yaitu: Pertama, mahasiswa sulit membagi waktu dan konsentrasi antara tahfidz dengan kuliah, terutama mahasiswa tahun pertama dan kedua. Pada kasus mahasiswa yang tidak mampu mengelola waktu dengan baik, mereka memutuskan untuk sementara (*mauquf*) berhenti menambah hafalan dan tetap menjalankan *tikrar* (mengulang hafalan yang telah dikuasai).

Kedua, mahasiswa tahfidz yang tinggal di kost menemukan suasana yang kurang kondusif dalam melakukan hafalan. Kultur tempat kost yang ramai dan tidak adanya teman untuk menyimak hafalan al-Qur'an menjadi kendala yang cukup berarti juga. Ketiga, jaranganya intensitas pertemuan mahasiswa dengan ustadz untuk tahfidz al-Qur'an. Sebagaimana mahasiswa mengumpulkan hafalan secara mandiri dan menyetorkan hafalan setelah terkumpul. Hal ini berdampak pada kurangnya kontrol aktivitas tahfidz yang dilakukan secara harian. Keempat, tidak adanya target pencapaian hafalan secara harian. Hal ini berdampak pada kurangnya motivasi mahasiswa baik dalam menambah hafalan maupun tikkor. Kelima, mahasiswa tahfidz yang juga aktivis kampus, merasakan sulitnya berbagi waktu dengan beragam tugas. Dalam konteks ini, perlu skala prioritas.

*Kesulitan mahasiswa membagi waktu antara kuliah, organisasi dan tahfidz bukan berarti mahasiswa aktivis sulit menjadi seorang hafidz. Permasalahan utama pada manajemen waktu. Fakta yang ada, tidak semua mahasiswa yang memiliki niat untuk menghafalkan al-Quran mampu merealisasikan niatnya. Tidak semua mahasiswa yang menghafal bisa mengkhataamkan tuntas sampai 30 juz. Tidak semua mahasiswa yang hafal 30 juz mampu membaca "bil ghaib" dengan lancar dan baik. Demikian pula, tidak semua hafidz diberikan karunia untuk menjadikan hafalannya sebagai dzikir yang selalu dilantunkannya secara istiqamah sampai akhir hayatnya. Oleh karena itu, diperlukan kekuatan niat, istiqamah dan manajemen waktu yang baik agar target yang direncanakan bisa tercapai.*

Mahasiswa tahfidz memiliki beban ganda dibanding mahasiswa non tahfidz. Hal tersebut dapat ditilik dari kegiatan harian mahasiswa saat perkuliahan aktif, meliputi: (1) mempersiapkan perkuliahan setiap hari; (2) mengikuti perkuliahan; (3) mempersiapkan UTS dan UAS; (4) menyelesaikan tugas; (5) kegiatan kemahasiswaan; dan (6) aktivitas harian. Berikut ini gambaran perbandingan kegiatan harian antara mahasiswa program tahfidz dan mahasiswa non tahfidz:

Tabel 4. Alokasi Kegiatan Harian Mahasiswa Tahfidz dan non Tahfidz

Kegiatan	Durasi Mahasiswa Nontahfidz	Persentase	Durasi Mahasiswa Tahfidz	Persentase
Persiapan Kuliah	1 jam	4.1	1 jam	4.1
Mengikuti Perkuliahan	6 jam	25	6 jam	25
Kegiatan Kemahasiswaan	2 jam	8.3	2 jam	8.3
Mengerjakan Tugas	2 jam	8.3	2 jam	8.3
Istirahat, sholat, makan	2 jam	8.3	2 jam	8.3
Hiburan	1 jam	4.1	-	-
Tidur	8 jam	33.3	5 jam	20.8
Belanja dan Bersih Diri	2 jam	8.3	1 jam	8.3
Menambah hafalan	-	-	1 jam	4.1
Muraja'ah hafalan baru	-	-	1 jam	4.1
Muraja'ah	-	-	1 jam	4.1
Setoran	-	-	1 jam	4.1
<b>Jumlah</b>	<b>24 jam</b>	<b>100 %</b>	<b>24 jam</b>	<b>100 %</b>

Tabel 4 memberikan gambaran waktu luang bagi mahasiswa dan memberi peluang untuk tahfidz di tengah kesibukan studi dan kegiatan organisasi. Pembagian waktu di atas memberi kesempatan tubuh mendapat haknya untuk tidur, makan dan istirahat, disamping aktivitas belajar, tahfidz dan berorganisasi. Dengan alokasi seperti itu, mahasiswa yang memiliki komitmen kuat akan dapat melakukan kegiatan baik ilmiah maupun diniyah. Mahasiswa tahfidz menimal menyisihkan waktu 5 jam untuk menambah hafalan dan mengulang hafalan. Alokasi waktu tersebut belum ditambah dengan jadwal hari sabtu, minggu dan hari libur, dimana aktivitas kampus tidak ada. Waktu tersebut dapat dimanfaatkan untuk penambahan waktu mengerjakan tugas, kegiatan organisasi, hiburan dan juga setoran hafalan.

Jadwal harian mahasiswa tahfidz tentunya lebih padat dan melelahkan. Hal tersebut karena alokasi 5 jam setiap hari untuk Qira'atil Quran. Kegiatan yang bersifat rekreatif diminimalisir.

Demikian pula, waktu untuk tidur hanya 5 jam. Konsekuensinya, aktivitas mahasiswa pada umumnya, seperti mengobrol, bermain game, bersosmed, jalan-jalan tentunya harus ditinggalkan. Studi S1 dapat ditempuh secara normal 8 semester atau 48 bulan. Kurun waktu tersebut memungkinkan mahasiswa untuk meraih gelar Sarjana dan juga Hafidz al-Qur'an. Target tersebut dapat tercapai dengan mujahadah, riyadlah, tingginya motivasi diri dan *self regulation* yang baik. Berikut ini disajikan pola manajemen waktu dan target hafalan bagi mahasiswa selama durasi waktu studi S1.

Tabel 5. Target Tahfidz 30 Juz Selama Kuliah

<b>Tahun</b>	<b>Bulan 1-2</b>	<b>Bulan 3-4</b>	<b>Bulan 5-6</b>	<b>Bulan 7-8</b>	<b>Bulan 9-10</b>	<b>Bulan 11- 12</b>
Pertama	Tahsin Juz 1 -10	Tahsin Juz 11-20	Tahsin Juz 21-30	Tahfidz Juz 1	Tahfidz Juz 2	Tahfidz Juz 3
Kedua	Murajaah Juz 1-3	Murajaah Juz 1-5	Murajaah Juz 1-7	Murajaah Juz 1-9	Murajaah Juz 1-11	Murajaah Juz 1-13
	Tahfidz Juz 4-5	Tahfidz Juz 6-7	Tahfidz Juz 8-9	Tahfidz Juz 10-11	Tahfidz Juz 12-13	Tahfidz Juz 14-15
Ketiga	Murajaah Juz 1-15	Murajaah Juz 1-17	Murajaah Juz 1-19	Murajaah Juz 1-21	Murajaah Juz 1-22	Murajaah Juz 1-23
	Tahfidz Juz 16-17	Tahfidz Juz 18-19	Tahfidz Juz 20-21	Tahfidz Juz 22	Tahfidz Juz 23	Tahfidz Juz 24
Keempat	Murajaah Juz 1-24	Murajaah Juz 1-25	Murajaah Juz 1-26	Murajaah Juz 1-27	Murajaah Juz 1-28	Murajaah Juz 1-30
	Tahfidz Juz 25	Tahfidz Juz 26	Tahfidz Juz 27	Tahfidz Juz 28	Tahfidz Juz 29-30	

**Tabel 5** merupakan target hafalan mahasiswa tahfidz dengan mengacu pada kepadatan agenda perkuliahan dalam setiap semester. Pada tahun pertama, semester pertama difokuskan pada perbaikan bacaan dari sisi tajwid dan *fashahah*. Hal ini menjadi dasar agar tahfidznya juga tartil dan mujawwad. Selain itu, mahasiswa baru masih berada pada fase adaptasi dengan lingkungan baru. Beban mata kuliahpun masih full (sekitar 24 sks).

Pada semester kedua, mulai dilaksanakan kegiatan tahfidz dengan target setiap bulan setengah juz. Pada tahun kedua ada peningkatan target. Setiap bulan mahasiswa menambah hafalan 1 juz dan mengulang hafalan yang telah didapatkannya. Sehingga, capaian target pada tahun kedua adalah setoran hafalan hingga 15 juz. Pada tahun ketiga paruh pertama, target capaian perbulan satu juz. Sedang pada tahun ketiga paruh kedua, target capaian setiap bulan setengah juz. Hal tersebut mempertimbangkan kegiatan KKN atau Praktek Kerja Lapangan (PKL) yang mungkin keluar pada semester 6. Pada tahun keempat, target hafalan perbulan hanya setengah juz dengan pertimbangan semakin banyak jumlah hafalan, mengharuskan semakin banyak alokasi waktu untuk muraja'ah.

Target tahunan dan bulanan dapat tercapai, jika dilakukan manajemen waktu yang baik untuk kegiatan harian. Untuk mencapai target 1 bulan, 1 juz, seorang hafidz harus setoran hafalan minimal 1 hari, 1 halaman karena dalam 1 juz ada 20 halaman. Selebihnya, waktu digunakan untuk melancarkan hafalan. Adapaun target 1 bulan, 1/2 juz, meniscayakan setoran hafalan minimal 1 hari, 1/2 halaman. Bagi mahasiswi yang terhalang menstruasi dan tidak dapat menambah hafalan pada saat menstruasi, target tersebut dapat tetap berjalan dengan penyesuaian secara mandiri.

Selain manajemen waktu, hal penting lainnya adalah manajemen metode tahfidz. Metode yang biasa digunakan adalah dengan membaca perayat dan mengulangnya sampai hafal. Setelah benar-benar hafal, baru pindah ke ayat berikutnya. Teknik menghafal al-Qur'an pada dasarnya memindah tulisan yang terbaca oleh penglihatan seorang hafidz ke dalam otak untuk disimpan di memori. Semakin banyak indera yang digunakan untuk menghafal maka akan semakin kuat daya ingat terhadap ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, menghafal al-Qur'an tidak hanya dibaca dalam hati, tetapi juga diucapkan, sehingga terdengar oleh telinga sendiri dan jika memungkinkan

menggerakkan tangan untuk menulis ayat yang telah dihafal tadi. Pemilihan mushaf juga hal yang penting. Seorang hafidz tidak disarankan untuk bergonta-ganti al-Qur'an. Hal tersebut akan menyulitkan memori memanggil kembali hafalan yang telah dimiliki.

Terdapat dua metode belajar mengajar tahfidz al-Qur'an yang biasa diimplementasikan, yaitu: pertama metode *talaqqi* dan *musyafahah* (dari mulut ke mulut). Metode *Talaqqi* merupakan metode belajar mengajar secara berhadapan dengan guru (Mohd Abdul Nasir Abd Latif et al., 2017). Metode ini dipraktikkan Rasulullah SAW dalam mengajarkan al-Qur'an kepada para sahabat dan dilanjutkan dari generasi ke generasi hingga saat ini. *Musyafahah* merupakan metode belajar Al-Qur'an dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pelafalan dan makhraj yang benar. Tradisi *talaqqi* dan *musyafahah* didasarkan pada hadits Rasulullah SAW yang pernah berpesan supaya pembacaan Al-Qur'an itu diambil dari 4 orang sahabat terkemuka dengan sabdanya "*Ambillah bacaan al-Quran itu dari empat orang yaitu; Abdullah Ibnu Mas'ud, Salim, Mu'az bin Jabal dan Ubai bin Ka'ad*". (HR Bukhari, Kitab fadhail amal, Bab al-Qurra min ashab al-nabiy). Dalam hadits yang lain, Fatimah RA meriwayatkan hadits bahwa Rasulullah SAW menyampaikan: "*Jibril membaca dan memperdengarkan Al-Qur'an kepadaku setiap tahun sekali, kemudian dua kali setahun, hingga aku dapat merasakan kehadiran ajalku*". (HR Bukhari). Al-Qur'an juga yang merupakan kalamullah, seharusnya dibaca dengan sebaik-baiknya agar dapat memelihara keaslian bacaan tersebut sesuai dengan hadits berikut ini: "*Sesungguhnya Allah menyukai Al-Qur'an itu dibaca menepati sebagaimana ia diturunkan*". (HR Sahih Ibnu Khuzaimah). Pada metode ini, murid memperhatikan gerak bibir dan bacaan Sang Guru sambil memberi tanda pada tempat berhentinya ayat (waqaf).

Kedua, metode *tasmi'* dan *muraja'ah*. murid memperdengarkan bacaannya di hadapan guru. Guru membetulkan jika terjadi kesalahan. *Muraja'ah* adalah metode mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru. Yang awalnya sudah baik dan lancar, namun ada kelemahan atau kelupaan. Mayoritas mahasiswa tahfidz mengikuti metode yang kedua, yaitu *tasmi* dan *muraja'ah*. Dari 25 mahasiswa hanya satu orang mahasiswa yang menerapkan metode *talaqqi* dan *musyafahah*.

Al-Maududi mengungkap enam strategi efektif bagi mahasiswa dalam menghafal al-Quran, yaitu: membiasakan membaca al-Qur'an sebanyak 5 Juz setiap hari, mendengar tilawah al-Qur'an melalui multimedia, *talaqqi* dan *musyafahah*, menghafal al-Qur'an satu halaman secara

bertahap, menyambung bacaan yang sudah dihafal ayat demi ayat, halaman demi halaman dan surat demi surat, muraja'ah al-Qur'an secara rutin setelah waktu Maghrib dan satu jam sebelum shubuh dengan tartil secara kontinu (Al Maududi, Mujahidin, & Hafidhuddin, 2014).

Setiap mahasiswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Demikian pula dalam menghafal al-Qur'an. Ada empat cara untuk memudahkan hafalan tersimpan dalam memori, yaitu: (1) memahami ayat yang dibaca dengan memanfaatkan kemampuan kognisi *fahmul mahfudz*; (2) mengulang-ulang ayat yang dihafal sampai melekat dalam benak *tikrar al-mahfudz*; (3) menulis ayat yang dibaca dengan mengoptimalkan motorik tangan *kitabatul mahfudz*, dan (4) memperhatikan ayat yang diperdengarkan dengan mengoptimalkan koordinasi indra pendengaran dan memori otak *isti'amul Mahfudz*. Selain itu, peningkatan kemampuan menghafal didukung pula oleh kurikulum tahfidz, pola pembinaan, dan atmosfer akademik yang mendukung (Ismail, M. J., Mohamad, S., Tengku Puji, T. I. Z., & Yusof, N. H, 2017).

Menghafal al-Quran selama ini identik dengan optimalisasi otak kiri yang bertumpu pada pemikiran logis, linier dan bertahap. Keharusan melafalkan ayat sesuai mushaf mendominasi proses hafalan. Proses menghafal terasa berat, bosan dan jenuh karena ketidak seimbangan kerja otak kiri dan kanan. Ikhtiar menemukan metode hafalan yang mengaktifkan otak kiri dan kanan mulai ditemukan. Kondisi psikologis para hafidz mengalami dinamika, pada suatu kondisi mengalami jatuh cinta yang menggebu dengan al-Quran, pada kondisi lain, aktivitas rutinitas dapat berujung pada kejenuhan (Budi & Mahpur, 2014). Metode Ilham mengenalkan konsep *Integrated* (integrasi tujuh jenis kecerdasan dalam proses menghafal), *Listening* (keterampilan mendengar), *Hand* (memainkan gerakan jari tangan untuk memberi tanda), *Attention* (saling memperhatikan dengan pola mitra menghafal), dan *Matching* (saling mencocokkan). Maksimalisasi seluruh indra dan kecerdasan dalam proses hafalan memudahkan dalam menghafal ayat demi ayat, menghilangkan kejenuhan karena adanya variasi aktivitas, dan menghasilkan hafalan yang melekat kuat (Firdausi, 2017).

Tujuh kecerdasan yang dimaksudkan adalah. Pertama, Kecerdasan linguistik, kecerdasan ini bekerja dalam tahap melafalkan ayat secara benar dan fasih sesuai *makharij al-huruf*, *shifat al-huruf*, dan juga hukum tajwid. Kedua, Kecerdasan matematik diasah dalam menghafal baris ayat, jumlah halaman, jumlah ayat dan lain-lain. Ketiga, Kecerdasan visual, berperan dalam mencermati obyek (tulisan ayat) secara akurat. Kecerdasan visual yang dioptimalkan secara baik akan memberi

kemampuan dapat menuliskan ayat yang dihafal dan juga letaknya dalam suatu halaman. Keempat, Kecerdasan musical berfungsi dalam melantunkan ayat dengan lagu dan melodi yang indah. Kelima, Kecerdasan kinestetik dioptimalkan dengan menggerakkan tangan untuk memberi tanda perbedaan ayat satu dengan yang lain. Keenam, Kecerdasan interpersonal, dikembangkan pada saat saling menyimak hafalan santri lain, saling menguatkan dan memotivasi. (Firdausi, 2017). Ketujuh, Kecerdasan intrapersonal, berfungsi untuk menumbuhkan sikap mandiri, disiplin, menghargai waktu, serta tangguh dalam menghadapi segala tantangan dalam proses menghafal al Qur'an yang terus menerus dilakukan/diberikan oleh pembimbing kepada anak didiknya.

Tahfidz Qur'an tidak dapat dipisahkan dari kecemasan jika hafalan yang dimiliki hilang. Tingkat kecemasan berjalan seiring dengan tingkat religiusitas. Semakin tinggi religiusitas hafidz, semakin tinggi pula kecemasannya. Kecemasan ini memberikan dampak positif bagi keinginan individu untuk muraja'ah al-Quran (Muslimah & Cahyani, 2017).

### C. HUBUNGAN AKTIVITAS TAHFIDZ DENGAN PRESTASI AKADEMIK

Pada bagian ini dibahas hubungan aktivitas tahfidz dengan prestasi akademik mahasiswa. [Prestasi akademik merupakan capaian belajar mahasiswa selama mengikuti proses pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk kuantitatif \(angka\).](#) Pada Pendidikan Tinggi prestasi mahasiswa dapat dilihat dari IP (Indeks Prestasi). Ada dua indeks prestasi, yaitu IPS (Indeks Prestasi Semester), hasil belajar yang diperoleh mahasiswa dalam satu semester dan IPK (Indeks Prestasi Kumulatif), hasil belajar yang diperoleh selama kuliah (Santika, 2020). IP diperoleh melalui [penilaian terhadap mahasiswa dari hasil tes, keaktifan kehadiran dan tugas yang sudah dikerjakan.](#)

Untuk menemukan adanya hubungan dan tingkat signifikansi aktivitas tahfidz dengan prestasi akademik dilakukan uji korelasi Spearman's sebagaimana data *correlations* berikut.

		Aktivitas Tahfidz	IPK
Aktivitas Tahfidz	Pearson Correlation	1	.447*
	Sig. (2-tailed)		.020
	N	25	25
		Aktivitas Tahfidz	IPK

Spearman's rho	Aktivitas Tahfidz	Correlation Coefficient	1.000	.522**
		Sig. (2-tailed)	.	.005
		N	25	25
	IPK	Correlation Coefficient	.522**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.005	.
		N	25	25

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Bertolak dari nilai koefisiensi korelasi ditemukan nilai signifikansi yang positif atau signifikansi yang kuat. Korelasi antara aktivitas tahfidz al-Qur'an mahasiswa dengan prestasi akademik bermakna positif, jika aktivitas tahfidz al-Qur'an meningkat, maka prestasi belajar mahasiswa semakin meningkat pula. Dengan demikian, prestasi belajar akademik mahasiswa dapat dipengaruhi oleh kegiatan hafalan al-Qur'an. Hal ini dapat digambarkan bahwa hubungan keduanya terbentuk seperti garis lurus yang saling berhubungan dan bekerja sama, dalam arti jika kegiatan hafalan alQur'an ditingkatkan maka prestasi belajar mahasiswa tahfidzpun juga meningkat. Implikasi praktis yang dapat dilakukan adalah upaya peningkatkan kegiatan hafalan al-Qur'an dalam rangka meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

Temuan tersebut menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Mahasiswa tahfidz di tengah kesibukannya dalam mencapai target hafalan, namun tetap mencapai prestasi belajar yang baik. Hasil penelitian ini selaras dengan temuan (Ginanjari, 2017), (Suwandi dan Rofiul Wahyudi, n.d.) dan (Faiqoh, 2017) bahwa aktivitas menghafal al-Qur'an berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa. Tingginya prestasi akademik tersebut diduga selain karena faktor eksternal, juga karena motivasi yang kuat dan faktor internal, seperti minat, bakat, dan kecerdasan. Semakin tinggi kemampuan hafalan juga sejalan dengan semakin tinggi pula akhlaknya dan pengendalian emosi. Temuan tersebut sejalan dengan (Stephani Raihana, 2017) yang menyimpulkan bahwa Mahasiswa hafidz memiliki kemampuan manajemen emosi, memotivasi diri sendiri, membangun interaksi harmonis dengan orang lain, serta rasa empati yang tinggi. Hal ini merupakan cerminan dari nilai al-Qur'an yang dihafalkan dan diamalkan. Namun agak berbeda dengan penelitian Azzahrah (Azzahrah & Nugrahawati, n.d.) yang memfokus pada *self regulation* pada mahasiswa hafidz Quran 30 juz. Temuan dari studi tersebut adalah 62.5 % mahasiswa memiliki *self regulation* (kemampuan manajemen aktivitas) yang rendah.

Jika merujuk pada penilaian prestasi akademik, terdapat tiga komponen yaitu: keaktifan kehadiran yang berkaitan dengan *self management*; hasil test berkaitan dengan ranah kognisi; dan nilai tugas terkait dengan ketekunan. Komponen tersebut memformula pada diri para hafidz yang berada dalam kondisi

berikut, (1) seseorang yang terbiasa menghafal al-Qur'an, maka ia akan belajar keseriusan dalam hidup, serta belajar menata dan mengatur hidupnya; (2) penghafal al-Qur'an, memiliki ketenangan jiwa dan stabilitas emosi sehingga dapat menyelesaikan permasalahan kehidupan; (3) penghafal al-Qur'an terbiasa melakukan aktivitas secara rutin dengan capaian target yang ditentukan, sehingga terbiasa dalam menuntaskan tugas sesuai target; (4) seorang hafidz terlatih melakukan konsentrasi yang tinggi; dan (5) penghafal al-Qur'an selalu memfungsikan sel otaknya untuk aktif. Sel otak seperti anggota tubuh yang lain, yang harus selalu difungsikan dan diberdayakan. Orang yang terbiasa menghafal, maka sel-sel otak dan memorinya menjadi kuat. Unsur-unsur diatas, yaitu keseriusan menghadapi segala keadaan, ketenangan jiwa, stabilitas emosi, semangat belajar dengan target, konsentrasi yang tinggi dan kekuatan memori merupakan faktor-faktor internal yang memberikan kontribusi pada pencapaian prestasi belajar yang maksimal.

## **SIMPULAN**

Berdasar pemaparan data yang telah disampaikan dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Terdapat tiga type mahasiswa tahfidz di Unesa, yaitu type A mahasiswa yang hampir menyelesaikan tahfidz al-Qur'an ( $\geq 20$  Juz). Aktivitas tahfidz dengan menambah hafalan, muraja'ah, dan melancarkan hafalan. Type B mahasiswa yang hafal ( $3 \leq x < 20$ ) juz al-Qur'an dan melanjutkan proses tahfidz. Aktivitas yang dilakukan menambah hafalan dan muraja'ah. Type C mahasiswa yang hafal 1-2 juz al-Qur'an. Aktivitas yang dilakukan hanya mengulang hafalan.
2. Permasalahan dan kendala yang dihadapi mahasiswa tahfidz al-Qur'an, yaitu: (1) manajemen waktu antara tahfidz, kuliah, dan kegiatan organisasi; (2) kondisi kost yang kurang mendukung; (3) minimnya intensitas pertemuan mahasiswa dengan ustadz untuk tahfidz untuk setoran hafalan; (4) tidak adanya target pencapaian hafalan secara harian; (5) belum terbentuknya atmosfir yang mendukung proses tahfidz; dan (6) metode hafalan yang hanya bertumpu pada aktivitas otak kiri belum memaksimalkan kecerdasan majemuk.
3. Berdasar uji statistik ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara aktivitas tahfidz dengan prestasi belajar mahasiswa. Aktivitas tahfidz berupa intensitas membaca dan menghafal al-Qur'an mahasiswa Type A lebih banyak dibanding mahasiswa tahfidz type B dan C. Demikian pula intensitas membaca dan menghafal al-Qur'an mahasiswa type B lebih sering dibanding mahasiswa type C. Data menunjukkan bahwa prestasi belajar mahasiswa type A berada di atas rerata prestasi belajar mahasiswa tahfidz. Berdasar uji korelasi diketahui bahwa nilai koefisiensi korelasi bernilai positif. Hal ini

menunjukkan bahwa korelasi antara aktivitas tahfidz al-Qur'an mahasiswa bermakna positif. Artinya jika aktivitas tahfidz al-Qur'an meningkat, maka prestasi belajar mahasiswa semakin meningkat pula.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Latif, M., Abdul Hadi, A., Abdul Rahman, M., Ibrahim, M., & Kamarul Zaman, M. (2017). Implimentasi Talaqqi Dan Mushafahah Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Qira'at Warsh 'An Nafi'. *O-JIE: Online Journal Of Islamic Education*, 5(1), 28-38.
- al Maududi, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2014). Metode Tahfizh Al-Quran Bagi Pelajar dan Mahasiswa. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1-15. doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v3i1.568>
- Arif, M., & Nggolitu, I. (2019). Hafidz Qur'an and Its Influence toward High School Students Learning Achievement in Indonesia. *Ijtimā'iyya: Journal of Muslim Society Research*, 4(2), 175-196. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v4i2.2840>.
- Azzahrah, Fatimah, Nugrahawati, & Nuraeni. (2017). Studi Deskriptif Mengenai *Self Regulation* Pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an 30 Juz (Hafidz) Di Fakultas Dirosah Islamiyyah Unisba. ***Prosiding Psikologi (Agustus, 2016) Vol 2, No 2.*** <http://dx.doi.org/10.29313/.v0i0.4317>
- Budi, A., & Mahpur, M. (2014). Dinamika Psikologis Istiqomah pada Santri Hamilil Quran Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 11(1). doi:<https://doi.org/10.18860/psi.v11i1.6377>
- Faiqoh, E. (2017). Pengaruh Kemampuan Menghafal Qur'an Terhadap Prestasi Belajar dan Pembentukan Akhlak Mahasiswa di Ihfadz Universitas Trunojoyo Madura. *Tesis*, 1.
- Firdausi. (2017). Optimasi Kecerdasan Majemuk Sebagai Metode Menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol 18, No 2. doi: <https://doi.org/10.14421/Qh.2017.1802-03>.
- Ginanjari, M. H. (2017). Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Beasiswa Di Ma'Had Huda Islami, Tamansari Bogor). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 20. Doi:[Http://Dx.Doi.Org/10.30868/Ei.V6i11.94](http://Dx.Doi.Org/10.30868/Ei.V6i11.94).
- Ismail, M. J., Mohamad, S., Tengku Puji, T. I. Z., & Yusof, N. H. (2017). Strategi Kecemerlangan Institusi Pendidikan Tahfiz Al-Quran Di Malaysia : Satu Tinjauan Literatur. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, 15(1), 55-65.
- Julianto & Etsem. (2011). The Effect Of Reciting Holy Qur'an Toward Short-Term Memory Ability Analysed Trought The Changing Brain Wave. *Jurnal Psikologi. volume 38, No. 1, Juni 2011: 17 – 29*.
- Muslimah, M., & Cahyani, B. (2017). Kecemasan Kehilangan Hafalan Alquran Pada Hafidz (Penghafal Alquran) Ditinjau Dari Tingkat Religiusitas. *JURNAL SPIRITS*, 5(1), 7-15. doi:<http://dx.doi.org/10.30738/spirits.v5i1.1051>

- Nafisah, M. (2019). Tipologi Resepsi Tahfīzal-Qur'ān di Kalangan Mahasiswi IIQ Jakarta. *Ilmu Ushuluddin*. *Volume 6, Nomor 2, Juli 2019*. doi: <https://doi.org/10.15408/Iu.V6i2.13929>.
- Santika. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 1-17. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.704.2020>.
- Stephani, Raihana. (2017). Kecerdasan Emosional Dalam Al-Qur'an. *Schema - Journal Of Psychological Research*, Vol 3. No. 1. 2017. Hal. 35-45.
- Suwandi, S., & Wahyudi, R. (2020). Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Fai Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *Muaddib : Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 1(1), 21-44. Doi:<http://dx.doi.org/10.24269/Muaddib.V1i1.1760>.
- Zahid, M. (2012). Perbedaan Pendapat Para Ulama Tentang Jumlah Ayat Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Penerbitan Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 9(1). doi:<http://dx.doi.org/10.19105/nuansa.v9i1.20>.
- Zulkurnaini, N.A., Kadir, R., Murat, Z., & Isa, R.M. (2012). The Comparison between Listening to Al-Quran and Listening to Classical Music on the Brainwave Signal for the Alpha Band. *2012 Third International Conference on Intelligent Systems Modelling and Simulation*, 181-186. DOI:[10.1109/ISMS.2012.60](https://doi.org/10.1109/ISMS.2012.60).

**4. Bukti konfirmasi review dan hasil review  
kedua (28 Desember 2020)**

[jei] Editor Decision Inbox x



**Heni Lilia Dewi** <sulishers@gmail.com>  
to me ▾

Mon, Dec 28, 2020, 8:04 PM ☆ ↶ ⋮

Mutimmatul Faidah:

We have reached a decision regarding your submission to Edukasia Islamika, " Pola Aktivitas Tahfidz al-Quran dan Prestasi Akademik Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum".

Our decision is to: accept your manuscript with revision. You should complete the revision in three days.

**Heni** Lilia Dewi  
[heni.lilia\\_dewi@ainekalongan.ac.id](mailto:heni.lilia_dewi@ainekalongan.ac.id)

One attachment • Scanned by Gmail



Revisi Reviewer 2

Mohon untuk melakukan paraphrase kembali naskah artikel untuk meminimalisir similarity di turnitin

Abstrak

Lingkup penelitian apakah hanya mahasiswa Unesa atau perguruan tinggi umum?

Sesuaikan dengan format warna hitam

Simpulan

Perlu adanya saran/masukan bagi penelitian selanjutnya

**5. Bukti konfirmasi submit revisi kedua dan artikel yang diresubmit ( 30 Desember 2020)**

## Revisi Artikel Edukasia Islamika



**Mutimmatul Faidah** . <mutimmatulfaidah@unesa.ac.id>  
to Heni ▾

Wed, Dec 30, 2020, 9:16 AM ☆ ↶ ⋮

Assalamualaikum

Berikut kami kirimkan artikel yang telah direvisi sesuai hasil masukan reviewer 2.  
Akan kami akan unggah jg di OJS Jurnal  
Kami tunggu kabar baik berikutnya

Terima kasih  
Wassalam  
Mutim F

One attachment • Scanned by Gmail ⓘ



↶ Reply

↷ Forward



# EDUKASIA ISLAMIKA

## Jurnal Pendidikan Islam

Vol. No. , , hlm.  
P-ISSN: 2548-723X 1; E-ISSN: 2548-5822

### Dinamika *Hifdz al-Quran* Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum

Mutimmatul Faidah  
Universitas Negeri Surabaya  
mutimmatulfaidah@unesa.ac.id

DOI:		
<i>Received:</i>	<i>Revised:</i>	<i>Approved:</i>

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aktivitas tahfidz al-Quran mahasiswa Perguruan Tinggi Umum dengan lokal studi di Universitas Negeri Surabaya; mengidentifikasi permasalahan dan kendala pelaksanaan tahfidz; dan mengetahui hubungan aktivitas tahfidz dengan prestasi akademik. *Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan pola aktivitas dan permasalahan tahfidz. Sedangkan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui hubungan aktivitas tahfidz dengan prestasi akademik.* Objek utama adalah mahasiswa tahfidz di 4 fakultas sejumlah 25 orang. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan dokumen prestasi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada tiga tipe mahasiswa tahfidz dengan pola aktivitas: menambah hafalan, muraja'ah, dan melancarkan hafalan. Metode yang digunakan *talaqqi* dan *musyafahah* serta *tasmi'* dan *muraja'ah*; (2) permasalahan mahasiswa tahfidz memfokus pada manajemen waktu, minimnya intensitas pertemuan mahasiswa dengan ustadz, belum terbentuknya atmosfer yang mendukung proses tahfidz; dan metode hafalan yang hanya bertumpu pada aktivitas otak kiri belum memaksimalkan kecerdasan majemuk; dan (3) hasil uji korelasi aktivitas tahfidz dengan prestasi akademik didapatkan nilai sangat signifikansi, yaitu 0.01. Ini berarti apabila aktivitas tahfidz al-Qur'an meningkat, maka prestasi belajarpun mengalami peningkatan.

**Kata Kunci:** aktifitas tahfidz, al-Quran, mahasiswa, prestasi akademik.

#### Abstract

*This aims of this research is to describe the tahfidz al-quran activity of students, identify problems and constraints in tahfidz activities, and know the learning achievements and their relationship with tahfidz activities. This research is a descriptive study with qualitative and quantitative approaches. Qualitative approach to describe activity patterns and tahfidz problems. Meanwhile, the quantitative approach is to determine the relationship between tahfidz activities and academic achievement. The main object is tahfidz students in 4 faculties totaling 25 people. Data collection with interviews and document studies. The results showed that (1) there are three types of tahfidz students with patterns of activities that add memorization, muraja'ah, and launch memorization. The method used is talaqqi and musyafahah and tasmi'and muraja'ah; (2) the problem of tahfidz students focusing on time management, the lack of intensity of student meetings with the cleric, the absence of an atmosphere that supports the tahfidz*

*process; and rote methods that only rely on left-brain activity do not maximize compound intelligence; and (3) The correlation test results obtained a positive significance value, namely 0.01. This means that if the activities of tahfidz al-Qur'an increase, the learning achievement will also increase.*

**Keywords:** *tahfidz activities, al-Quran, students, academic achievements.*

## **PENDAHULUAN**

Al-Quran merupakan kitab suci yang terjaga keautentikannya. Tahfidz Quran menjadi bagian dari penjagaan al-Quran. Tradisi ini telah ada sejak jaman Nabi hingga era milenial ini. Tradisi tahfidz al-Quran mulai menggeliat di Indonesia tidak hanya di pedesaan tetapi juga di perkotaan dengan berdirinya Rumah al-Qur'an, Rumah *Tahfidz* dan juga Pesantren *Tahfidz*. Apresiasi yang tinggi terhadap para *hafidz* ditunjukkan oleh beberapa Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia yang menerima mahasiswa *hafidz* melalui jalur prestasi non akademik (Nafisah, 2019). Tidak hanya itu, beberapa Perguruan Tinggi Negeri juga memberi beasiswa kepada calon mahasiswa yang lolos ujian seleksi tahfidz dengan jumlah hafalan yang ditentukan

Kuliah dan menghafal al-Quran bukanlah hal mudah tetapi bukan hal mustahil dilakukan. Al-Quran terdiri dari 30 juz, 114 surat, dan 6236 ayat. Di dalamnya terkandung beberapa ketentuan tentang *al-amr* (perintah), *an-nahy* (larangan), *al-wa'd* (janji), *al-wa'id* (ancaman), *al-qasas wal-akhbar* (kisah-kisah dan informasi), *al-ibr wal-amtsal* (pelajaran dan perumpamaan), *al-haram wal halal* (halal dan haram), *ad-du'a* (doa), dan *an-nasikh wal-mansukh*. Terdapat ayat yang pendek, ayat yang panjang, ayat yang mirip dan juga ayat yang berulang-ulang (Zahid, 2012). Aktivitas menghafal al-Quran tidak hanya bertumpu pada kekuatan memori, ketangkasan kognisi, metode menghafal yang sesuai dengan karakter penghafal, tetapi juga semangat, kekuatan niat, manajemen aktivitas, bimbingan guru dan juga ketekunan.

Beberapa penelitian tentang tahfidz al-Quran di kalangan mahasiswa pernah dilakukan. Ginanjar meneliti aktivitas menghafal al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap prestasi akademik mahasiswa. Penelitian ini merupakan Studi kasus pada mahasiswa Program Beasiswa di pesantren Huda Islami, Tamansari Bogor. Angket diberikan kepada 38 mahasiswa Jurusan Tarbiyah Prodi PAI. Teknik analisis dengan (*path analysis*) (Ginanjar, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas menghafal al-Qur'an berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa.

Penelitian senada dilakukan oleh (Suwandi dan Rafiul Wahyudi, 2020) dengan objek prestasi akademik mahasiswa hafidz Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan. Penelitian kuantitatif ini melibatkan 70 responden mahasiswa hafidz dengan jumlah hafalan bervariasi dari 1 juz hingga 30 juz. Hasil penelitian membuktikan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara hafalan al-Qur'an dengan

prestasi akademik mahasiswa. Hal ini diduga responden atau mahasiswa memiliki motivasi yang kuat serta didukung oleh faktor eksternal, faktor internal, minat, bakat, kecerdasan, dan juga organisasi.

Trinova & Wati meneliti tentang kontribusi hafalan Quran terhadap kesehatan mental mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Imam Bonjol Padang yang memiliki hafalan Quran. Penelitian kuantitatif dengan memberikan kuesioner kepada 80 responden. Jumlah hafalan responden juga beragama mulai dari 1, 2, 3, 8, 10, 10, 12, 14, 15, dan 20 juz. Temuan dari penelitian ini adalah adanya hubungan yang signifikan antara hafalan al-Quran dengan kesehatan mental mahasiswa. Hal ini dimaksudkan bahwa tahfidz Quran dapat meningkatkan kualitas kesehatan mental. Kesehatan mental menjadi salah satu faktor internal yang menentukan prestasi akademik mahasiswa (Trinova & Wati, 2016).

Fauziah mengkaji tsiqah hifdz al-Quran dengan maharah bahasa Arab mahasiswa. Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya motivasi mahasiswa dalam menambahkan hafalan dan juga memelihara hafalan. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan hubungan antara tsiqah Tahfidz dengan Maharah Bahasa Arab di Ma'had Az-Zubair bin Al-Awwam. Penelitian kuantitatif dengan menyebarkan angket kepada 26 responden. Hasil yang didapatkan yaitu: ada empat tingkatan tsiqah hafalan mahasiswa dari sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah. Demikian pula kemampuan bahasa terbagi dalam empat kelompok, yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah. Selain itu ditemukan pula mahasiswa dengan tsiqah hafalan yang tinggi (T) memiliki maharah bahasa Arab yang tinggi pula. Uji korelasi bernilai positif dengan signifikansi (0.01) yang bermakna jika tahfidz Al-Qur'an mahasiswa ditingkatkan, maka kemampuan Bahasa Arab juga mengalami peningkatan (Fauziah, Reni Fitri Alrasi, 2020)

Al-Quran dan kecerdasan juga menjadi diskursus yang menarik di kalangan para neurosains, (Julianto & Etssem, 2015) melakukan penelitian tentang pengaruh melafalkan al-Quran terhadap kemampuan memori jangka pendek. Subjek penelitian adalah empat mahasiswa perempuan yang memiliki kesamaan etnis, warna suara, dan kebiasaan membaca al-Quran setiap hari. Subyek dibagi dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Setiap kelompok direkam dengan alat *electroencephalograf* atau EEG. Proses perekaman dengan monopolar elektroda 10 – 20. Kemampuan *short-term memory* diukur dengan *free recall test* dari Peterson dan Peterson. Test *recall* ini dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan. Perlakuan pada kelompok eksperimen yaitu membaca al-Quran selama 15 menit. Temuan penelitian ini tidak ada perbedaan signifikan pada kelompok kontrol. Sedangkan pada kelompok eksperimen ada peningkatan yang signifikan, sebelum dan sesudah perlakuan. Setelah perlakuan, gelombang otak meningkat secara signifikan. Pada saat subjek membaca al-Quran terjadi aktivitas berfikir, aktivitas berfikir yang melibatkan emosi dan ada aktivitas ke-Tuhanan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Zulkarnain dengan memilih secara acak 28 peserta dari mahasiswa Universiti Teknologi MARA. Sinyal EEG direkam pada tiga kondisi, yaitu sebelum, selama dan setelah mendengarkan Al-Quran dan musik klasik. Selama eksperimen ini, setiap sampel didengarkan surah Yasin dan Canon D mayor musik klasik Pachelbel. Hasil korelasi antara gelombang otak kiri dan kanan menunjukkan bahwa ada peningkatan 12,67% selama mendengarkan Al-Quran dan peningkatan untuk musik klasik adalah 9,96%. Temuan ini menunjukkan bahwa mendengarkan tilawah Al-Quran meningkatkan pita alpha lebih dari mendengarkan musik klasik. Akibatnya, mendengarkan al-Quran khususnya dapat menghasilkan kondisi yang lebih santai dan waspada dibandingkan dengan musik klasik. Gelombang alfa dapat mempengaruhi otak secara positif untuk menstimulasi perkembangan kecerdasan. Selain itu, mendengarkan al-Qur'an dapat membuat seseorang lebih rileks dan berada pada kondisi yang lebih siaga (Zulkurnaini, N.A., Kadir, R., Murat, Z., & Isa, 2012)

Aktivitas membaca al-Quran memiliki pengaruh terhadap kejiwaan seseorang karena tubuh manusia bisa terpengaruh oleh suara, begitu juga bagian otak. Ketika seseorang menghafal al-Quran, maka suara yang keluar akan sampai ke telinga kemudian sampai ke otak dengan getaran yang bisa memberikan pengaruh positif bagi sel-sel otak sebagaimana yang telah ditetapkan fitrahnya oleh Allah. Hal ini sebagaimana diterangkan oleh Allah dalam al-Qur'an surat az-Zumar ayat 23 yang artinya:

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, yaitu al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhanya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah. Dengan kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk”.

Merujuk paparan di atas diketahui bahwa penelitian terkait tahfidz al-Quran dengan prestasi belajar sudah pernah dilakukan dengan subyek mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam atau studi keislaman. Sedangkan pada subyek mahasiswa prodi umum belum diteliti. Kajian yang sudah dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hipotesa. Sedangkan tipologi aktivitas tahfidz mahasiswa di tengah kesibukan kuliah belum dieksplorasi secara mendalam. Penelitian ini akan mengisi ruang kosong yang penting untuk dikaji, yaitu tipologi aktivitas tahfidz mahasiswa selama menempuh studi S1 dan prestasi belajar pada mahasiswa prodi umum di Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan aktivitas tahfidz al-Quran mahasiswa Unesa; (2) mengidentifikasi hambatan dan kendala pelaksanaan tahfidz al-Quran; dan (3) mengetahui hubungan aktivitas tahfidz al-Quran dengan prestasi belajar mahasiswa Unesa.

*Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif* yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif untuk

mengetahui hubungan tahfidz Qur'an dengan prestasi akademik, sementara pendekatan kualitatif untuk mengetahui pola aktivitas dan tahfidz mahasiswa.

Unesa dalam upaya mengembangkan potensi mahasiswa menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk menumbuhkembangkan cinta al-Quran di aras kampus, seperti Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) tingkat Fakultas, MTQ tingkat Universitas, pembinaan MTQ, dan *Ta'lim Qira'atil Qur'an* (TQQ). Pada tahun 2017, ada sejumlah mahasiswa yang hafidz Qur'an dan diterima melalui jalur SNMPTN, SBMPTN, dan mandiri reguler. Pada tahun tersebut formula penerimaan mahasiswa dari jalur tahfidz belum dibuka. Pada tahun 2018, dibuka penerimaan mahasiswa hafidz non beasiswa melalui jalur SPMB Mandiri. Ada 13 mahasiswa yang diterima dengan jumlah hafalan bervariasi mulai 10 juz, 20 juz hingga 30 juz. Pada tahun 2019, secara resmi Unesa menyediakan kuota beasiswa bagi calon mahasiswa yang lolos jalur prestasi keagamaan bidang tahfidz al-Qur'an. Mereka mendapatkan beasiswa bebas UKT.

Objek utama penelitian ini adalah mahasiswa *tahfidz* al-Qur'an dari Fakultas Teknik, FMIPA, FISH, dan FIP, sejumlah 25 orang, baik yang hampir mengkhawatirkan hafalan 30 juz, maupun yang sedang dalam proses menghafal. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan studi dokumen. Dokumen berupa IPK mahasiswa tahfidz. Data wawancara dianalisis selama pengumpulan data dan sesudahnya. Sedangkan data dokumen prestasi akademik dianalisis dengan uji korelasi untuk mengetahui signifikansi hubungan aktivitas tahfidz dengan prestasi. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2017 sebelum ada program beasiswa bagi mahasiswa jalur prestasi keagamaan bidang tahfidz.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### AKTIVITAS TAHFIDZ MAHASISWA

Peneliti melakukan penelusuran terhadap mahasiswa tahfidz dari Fakultas Teknik, FMIPA, FISH, dan FIP berdasar data peserta MTQM Unesa dan form *Qur'anic Talent*. Merujuk data yang ada, ditemukan sejumlah 25 mahasiswa Unesa dalam proses tahfidz al-Qur'an sebagai berikut:

Tabel 1. Sebaran Mahasiswa Tahfidz UNESA

No.	Fakultas	Jumlah
1	F. Teknik	7
2	F. MIPA	6
3	F. Ilmu Sosial dan Hukum	3
4	Ilmu Pendidikan	9

Untuk mengungkap aktivitas hafalan mahasiswa, peneliti melakukan wawancara kepada informan. Data hasil wawancara dikategorikan ke dalam tiga tipe sebagaimana dijelaskan dalam tabel 2.

Tabel 2. Pemetaan Hafalan al-Quran Mahasiswa

Tipe.	Judul	Judul
A	Mahasiswa yang hampir menyelesaikan hafalan ( $\geq 20$ Juz) dan melanjutkan proses hafalan.	2 mahasiswa
B	Mahasiswa yang hafal ( $3 \leq x < 20$ ) juz dan melanjutkan proses hafalan.	20 mahasiswa
C	Mahasiswa yang hafal 1-2 juz, tidak melanjutkan hafalan, hanya <i>muraja'ah</i> .	3 mahasiswa.

Berdasar pemetaan tersebut, aktivitas tahfidz mahasiswa dibedakan dalam tiga kelompok. Pertama, mahasiswa tahfidz tipe A. Aktivitas tahfidz yang dilakukan dengan menambah hafalan dan menyetorkan hafalan tersebut kepada ustadz/ustadzah. Mereka juga melakukan *tikrar* (mengulang) ayat yang sudah dihafal pada waktu pagi dan malam hari dan setelah menunaikan sholat wajib. Jumlah hafalan yang dibaca 1 – 3 Juz setiap harinya. Pada waktu libur kuliah, mereka biasa mengulang 5 juz hafalan setiap hari. Mahasiswa tipe A ini, telah memulai tahfidz sebelum masuk Perguruan Tinggi. Latar belakang pendidikan dari SMA/MA yang bernaung di Yayasan Pondok Pesantren.

Mahasiswa tahfidz tipe A ini menambah hafalan setiap hari secara mandiri dan menyetorkan hafalannya kepada ustadz/kyai di hari libur perkuliahan (Sabtu – Minggu). Dihadapan guru tahfidz, mahasiswa tersebut melantunkan al-Qur'an untuk menambah hafalan (*ziyadah*) dan melantunkan juz yang telah dihafal sebelumnya. Setelah itu, guru memperdengarkan bacaan al-Qur'an untuk dihafal pada minggu berikutnya (*Musyafahah*). Mahasiswa tahfidz membawa pulang hafalan tadi untuk dihafal dan disetorkan pada pertemuan berikutnya. Pola pertama ini, berlaku pada mahasiswa yang tidak tinggal di pesantren *hifzil* Qur'an atau mereka tinggal di pesantren mahasiswa, tetapi tidak ada ustadz/ustadzah hafidz. Mahasiswa memilih setor hafalan satu minggu atau dua minggu sekali kepada ustadz di pesantrennya dulu sebelum kuliah di Unesa. Hal tersebut karena mempertimbangkan sanad Qur'an Sang Guru. Sebagai upaya menjaga sejumlah hafalan yang dimiliki, mahasiswa yang hampir khatam al-Quran, aktivitas tahfidz menjadi lebih berat karena dia harus menambah setoran hafalan dan mengulang hafalan yang dimiliki. *Tikrar* menjadi hal yang niscaya, karena jika hafalan tidak sering dibaca atau diulang akan berdampak pada hilangnya hafalan. Hilangnya hafalan merupakan salah satu bentuk kealpaan dan kelalaian yang berkonsekuensi pada dosa dan kemaksiyatan.

Kedua, mahasiswa tahfidz tipe B. Kelompok ini memulai tahfidz al-Qur'an pada saat kuliah di Unesa. Aktivitas tahfidz yang dilakukan hampir sama dengan tipe A, menambah hafalan (*ziyadah*) dan mengulang (*muraja'ah*), hanya lebih rendah kuantitasnya karena jumlah hafalan yang masih sedikit. Sebagaimana mereka, ada yang memiliki ustadz/ustadzah untuk menyetorkan hafalan yang mereka miliki. Sebagian lagi, masih tahap hafalan secara mandiri.

Ketiga, mahasiswa tahfidz tipe C ini sudah memiliki hafalan sebelum menjadi mahasiswa Unesa dan tidak melanjutkan proses tahfidz, hanya mengulang hafalan yang dimiliki (*tikrar*). Aktivitas *tikrar* dilakukan setelah sholat shubuh dan malam hari. Intensitas membaca dan menghafal al-Qur'an mahasiswa Tipe A lebih banyak dibanding mahasiswa tahfidz tipe B dan C. Demikian pula intensitas membaca dan menghafal al-Qur'an mahasiswa tipe B lebih sering dibanding mahasiswa tipe C.

Aktivitas tahfidz santri pesantren tahfidz Qur'an dibanding dengan mahasiswa yang menghafal al-Qur'an dan tinggal tidak di pesantren al-Qur'an tentunya berbeda. Santri/mahasiswa yang tinggal di pesantren tahfidz, dapat menyetorkan hafalan setiap hari. Kegiatan setoran hafalan, wajib dilakukan setiap hari pada waktu ba'da shubuh. Setiap santri menambah hafalan secara rutin sesuai target yang ditetapkan. Pesantren al-Qur'an mentarget santri untuk menghafal minimal satu halaman setiap hari dengan menggunakan pedoman mushaf uthmani. Sedangkan aktivitas mengulang (*tikrar/ muraja'ah*) dilangsungkan setelah setoran hafalan minimal setengah atau satu juz setiap harinya. Aktivitas santri menambah hafalan dilakukan secara individual dengan manajemen waktu secara mandiri. Santri yang sedang menempuh kuliah, dia akan menyisihkan waktu menghafal di tengah kesibukan mengerjakan tugas dan mengikuti perkuliahan. Kultur tahfidz ini telah menyatu dalam kehidupan santri, sehingga menghafal al-Qur'an menjadi rutinitas harian yang mudah dilaksanakan. Berikut ini disajikan sebaran prodi, tipe hafalan, dan prestasi mahasiswa hafidz.

Tabel 3. Sebaran Prodi dan IPK Mahasiswa Tahfidz

No.	Inisial	Prodi	Jumlah Hafalan	IPK	Tipe
1	AH	T. Elektro	3	3.23	B
2	DR	S1 Bsn	2	3.43	C
3	DB	S1 Bsn	2	3.22	C
4	FR	D3 Bsn	2	3.29	C
5	SAY	D3 Bsn	2	3.26	C
6	YSD	T. Elektro	3	3.54	B

7	MFA	Informatika	3	3.56	B
8	KS	Kimia	27	3.58	A
9	RJ	Kimia	9	3.36	B
10	RNS	Matematika	6	3.35	B
11	NM	Kimia	3	3.43	B
12	RD	Kimia	4	3.63	B
13	NIC	Kimia	4	3.44	B
14	FAZ	Kimia	3	3.50	B
15	ED	Ilmu Hukum	5	3.47	B
16	MM	Ilmu Hukum	10	3.27	B
17	WU	PAUD	3	3.43	B
18	SNL	PAUD	4	3.46	B
19	AR	PAUD	3	3.79	B
20	MNC	PAUS	3	3.54	B
21	EU	MP	3	3.47	B
22	SWU	PLS	4	3.51	B
23	WSF	Psikologi	5	3.45	B
24	AM	Psikologi	23	3.52	A
25	NA	PLB	5	3.45	B

---

Pola aktivitas hafalan mahasiswa jauh berbeda dengan aktivitas santri pesantren yang mengkhhususkan tahfidz al-Qur'an. Pada umumnya pesantren khusus tahfidz yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal memiliki dua program, yaitu: (1) setoran hafalan 30 juz dan (2) persiapan khataman dengan sistem *muraja'ah* hafalan kepada guru. Seorang santri ditarget dapat hafal al-Qur'an dalam waktu

16 bulan – 24 bulan. Selama durasi waktu dua tahun ini, seorang santri telah menyetorkan seluruh hafalan kepada ustadz. Pada tahap persiapan khataman/wisuda tahfidz, waktu yang dibutuhkan antara 6 – 12 bulan. Pada pesantren tahfidz yang mengintegrasikan pendidikan formal, waktu yang dibutuhkan untuk hafalan relatif lebih lama karena santri harus membagi waktu antara pendidikan formal dan target hafalan. Santri yang memiliki ketangkasan hafalan, dapat menghatamkan al-Quran dalam waktu tiga tahun. Tahun pertama, 10 juz. Tahun kedua 10 juz dan tahun ketiga 10 juz. Setelah selesai setoran hafalan, santri memfokus pada persiapan khataman/wisuda.

Dalam konteks tersebut, terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemampuan hafalan siswa yaitu: (1) siswa dengan kemampuan hafalan yang kuat memiliki semangat dan motivasi diri yang kuat, menyukai tantangan, mampu memfokuskan diri dan konsentrasi dalam menghafal dan (2) siswa dengan kemampuan hafalan yang rendah dikarenakan daya tangkap otak yang lemah, mudah lupa, lemahnya panca indra yang mengganggu proses hafalan (Arif & Nggolitu, 2019).

Salah satu Perguruan Tinggi di Indonesia yang mengintegrasikan tahfidz dan studi ke-Islaman adalah Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) khusus putri dan Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) khusus putra. Di perguruan tinggi ini, mahasiswa ditarget dapat menghatamkan hafalan al-Qur'an selama 8 semester. Setiap semester, mereka harus mendapatkan minimal 8 juz hafalan. Gelar Sarjana baru dapat disematkan, pada saat mahasiswa telah menyelesaikan studi S1 dan juga khatam al-Qur'a. Dalam konteks aktivitas tahfidz mahasiswa Unesa, sangat berbeda jika dibandingkan dengan aktivitas tahfidz santri Pondok Pesantren ataupun mahasiswa di IIQ/PTIQ. Perbedaan tersebut terutama pada empat hal, yaitu: (1) belum terbentuknya atmosfer akademik pembiasaan hafalan al-Quran di kampus; (2) belum terbentuk budaya hafalan di kost/Pesantren mahasiswa secara maksimal yang mendukung proses tahfidz; (3) tidak ada target dalam pencapaian hafalan; dan (4) kajian keilmuan yang ditekuni di kampus tidak berkaitan secara langsung dengan hafalan al-Quran.

## **B. PERMASALAHAN DAN KENDALA PELAKSANAAN TAHFIDZ**

Belajar dan menghafal al-Quran selama ini identik dengan aktifitas para santri yang sedang bergelut dengan pelajaran ilmu keislaman di pondok pesantren, sementara para pelajar dan mahasiswa lebih sering dikaitkan dengan aktifitas belajar ilmu-ilmu umum dan teknologi. Jika merujuk pada era keemasan Islam, sejumlah ilmuan muslim yang fenomenal dalam bidang sains, filsafat dan teknologi pada abad pertengahan berhasil memadukan antara keilmuan Islam dan sains. Ibnu Rusyd, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ar-Razi, al-Jabar adalah tokoh hafidz al-Quran dan juga pakar di bidang sains. Hal tersebut terjadi karena tidak dipisahkannya antara bidang agama dengan bidang umum. Dalam konteks mahasiswa tahfidz al-Quran di Unesa, memadukan antara tahfidz

dan studi bidang sains masih menemui beberapa kesulitan. Berdasar hasil wawancara, beberapa permasalahan dan kendala yang dihadapi mahasiswa tahfidz al-Qur'an, yaitu: Pertama, mahasiswa sulit membagi waktu dan konsentrasi antara tahfidz dengan kuliah, terutama mahasiswa tahun pertama dan kedua. Pada kasus mahasiswa yang tidak mampu mengelola waktu dengan baik, mereka memutuskan untuk sementara (*mauquf*) berhenti menambah hafalan dan tetap menjalankan *tikrar* (mengulang hafalan yang telah dikuasai).

Kedua, mahasiswa tahfidz yang tinggal di kost menemukan suasana yang kurang kondusif dalam melakukan hafalan. Kultur tempat kost yang ramai dan tidak adanya teman untuk menyimak hafalan al-Qur'an menjadi kendala yang cukup berarti juga. Ketiga, jarangya intensitas pertemuan mahasiswa dengan ustadz untuk tahfidz al-Qur'an. Sebagian mahasiswa mengumpulkan hafalan secara mandiri dan menyetorkan hafalan setelah terkumpul. Hal ini berdampak pada kurangnya kontrol aktivitas tahfidz yang dilakukan secara harian. Keempat, tidak adanya target pencapaian hafalan secara harian. Hal ini berdampak pada kurangnya motivasi mahasiswa baik dalam menambah hafalan maupun *tikrar*. Kelima, mahasiswa tahfidz yang juga aktivis kampus, merasakan sulitnya berbagi waktu dengan beragam tugas. Dalam konteks ini, perlu skala prioritas.

*Kesulitan mahasiswa membagi waktu antara kuliah, organisasi dan tahfidz bukan berarti mahasiswa aktivis sulit menjadi seorang hafidz. Permasalahan utama pada manajemen waktu. Fakta yang ada, tidak semua mahasiswa yang memiliki niat untuk menghafalkan al-Quran mampu merealisasikan niatnya. Tidak semua mahasiswa yang menghafal bisa mengkhatakkan tuntas sampai 30 juz. Tidak semua mahasiswa yang hafal 30 juz mampu membaca "bil ghaib" dengan lancar dan baik. Demikian pula, tidak semua hafidz diberikan karunia untuk menjadikan hafalannya sebagai dzikir yang selalu dilantunkannya secara istiqamah sampai akhir hayatnya. Oleh karena itu, diperlukan kekuatan niat, istiqamah dan manajemen waktu yang baik agar target yang direncanakan bisa tercapai.*

Mahasiswa tahfidz memiliki beban ganda dibanding mahasiswa non tahfidz. Hal tersebut dapat ditilik dari kegiatan harian mahasiswa saat perkuliahan aktif, meliputi: (1) mempersiapkan perkuliahan setiap hari; (2) mengikuti perkuliahan; (3) mempersiapkan UTS dan UAS; (4) menyelesaikan tugas; (5) kegiatan kemahasiswaan; dan (6) aktivitas harian. Berikut ini gambaran perbandingan kegiatan harian antara mahasiswa program tahfidz dan mahasiswa non tahfidz:

Tabel 4. Alokasi Kegiatan Harian Mahasiswa Tahfidz dan non Tahfidz

Kegiatan	Durasi Mahasiswa Nontahfidz	Persentase	Durasi Mahasiswa Tahfidz	Persentase
Persiapan Kuliah	1 jam	4.1	1 jam	4.1
Mengikuti Perkuliahan	6 jam	25	6 jam	25
Kegiatan Kemahasiswaan	2 jam	8.3	2 jam	8.3
Mengerjakan Tugas	2 jam	8.3	2 jam	8.3
Istirahat, sholat, makan	2 jam	8.3	2 jam	8.3
Hiburan	1 jam	4.1	-	-
Tidur	8 jam	33.3	5 jam	20.8
Belanja dan Bersih Diri	2 jam	8.3	1 jam	8.3
Menambah hafalan	-	-	1 jam	4.1
Muraja'ah hafalan baru	-	-	1 jam	4.1
Muraja'ah	-	-	1 jam	4.1
Setoran	-	-	1 jam	4.1
<b>Jumlah</b>	<b>24 jam</b>	<b>100 %</b>	<b>24 jam</b>	<b>100 %</b>

Tabel 4 memberikan gambaran waktu luang bagi mahasiswa dan memberi peluang untuk tahfidz di tengah kesibukan studi dan kegiatan organisasi. Pembagian waktu di atas memberi kesempatan tubuh mendapat haknya untuk tidur, makan dan istirahat, disamping aktivitas belajar, tahfidz dan berorganisasi. Dengan alokasi seperti itu, mahasiswa yang memiliki komitmen kuat akan dapat melakukan kegiatan baik ilmiah maupun diniyah. Mahasiswa tahfidz menimal menyisihkan waktu 5 jam untuk menambah hafalan dan mengulang hafalan. Alokasi waktu tersebut belum ditambah dengan jadwal hari sabtu, minggu dan hari libur, dimana aktivitas kampus tidak ada. Waktu tersebut dapat dimanfaatkan untuk penambahan waktu mengerjakan tugas, kegiatan organisasi, hiburan dan juga setoran hafalan.

Jadwal harian mahasiswa tahfidz tentunya lebih padat dan melelahkan. Hal tersebut karena alokasi 5 jam setiap hari untuk Qira'atil Quran. Kegiatan yang bersifat rekreatif diminimalisir. Demikian pula, waktu untuk tidur hanya 5 jam. Konsekuensinya, aktivitas mahasiswa pada umumnya, seperti mengobrol, bermain game, bersosmed, jalan-jalan tentunya harus ditinggalkan. Studi S1 dapat ditempuh secara normal 8 semester atau 48 bulan. Kurun waktu tersebut memungkinkan mahasiswa untuk meraih gelar Sarjana dan juga Hafidz al-Qur'an. Target tersebut dapat tercapai dengan mujahadah, riyadlah, tingginya motivasi diri dan *self regulation* yang baik. Berikut ini disajikan pola manajemen waktu dan target hafalan bagi mahasiswa selama durasi waktu studi S1.

Tabel 5. Target Tahfidz 30 Juz Selama Kuliah

<b>Tahun</b>	<b>Bulan 1-2</b>	<b>Bulan 3-4</b>	<b>Bulan 5-6</b>	<b>Bulan 7-8</b>	<b>Bulan 9-10</b>	<b>Bulan 11- 12</b>
Pertama	Tahsin Juz 1 -10	Tahsin Juz 11-20	Tahsin Juz 21-30	Tahfidz Juz 1	Tahfidz Juz 2	Tahfidz Juz 3
Kedua	Murajaah Juz 1-3	Murajaah Juz 1-5	Murajaah Juz 1-7	Murajaah Juz 1-9	Murajaah Juz 1-11	Murajaah Juz 1-13
	Tahfidz Juz 4-5	Tahfidz Juz 6-7	Tahfidz Juz 8-9	Tahfidz Juz 10-11	Tahfidz Juz 12-13	Tahfidz Juz 14-15
Ketiga	Murajaah Juz 1-15	Murajaah Juz 1-17	Murajaah Juz 1-19	Murajaah Juz 1-21	Murajaah Juz 1-22	Murajaah Juz 1-23
	Tahfidz Juz 16-17	Tahfidz Juz 18-19	Tahfidz Juz 20-21	Tahfidz Juz 22	Tahfidz Juz 23	Tahfidz Juz 24
Keempat	Murajaah Juz 1-24	Murajaah Juz 1-25	Murajaah Juz 1-26	Murajaah Juz 1-27	Murajaah Juz 1-28	Murajaah Juz 1-30

Tahfidz Juz 25	Tahfidz Juz 26	Tahfidz Juz 27	Tahfidz Juz 28	Tahfidz Juz 29-30
-------------------	-------------------	-------------------	-------------------	----------------------

---

Tabel 5 merupakan target hafalan mahasiswa tahfidz dengan mengacu pada kepadatan agenda perkuliahan dalam setiap semester. Pada tahun pertama, semester pertama difokuskan pada perbaikan bacaan dari sisi tajwid dan *fashahah*. Hal ini menjadi dasar agar tahfidznya juga tartil dan mujawwad. Selain itu, mahasiswa baru masih berada pada fase adaptasi dengan lingkungan baru. Beban mata kuliahpun masih full (sekitar 24 sks).

Pada semester kedua, mulai dilaksanakan kegiatan tahfidz dengan target setiap bulan setengah juz. Pada tahun kedua ada peningkatan target. Setiap bulan mahasiswa menambah hafalan 1 juz dan mengulang hafalan yang telah didapatkannya. Sehingga, capaian target pada tahun kedua adalah setoran hafalan hingga 15 juz. Pada tahun ketiga paruh pertama, target capaian perbulan satu juz. Sedang pada tahun ketiga paruh kedua, target capaian setiap bulan setengah juz. Hal tersebut mempertimbangkan kegiatan KKN atau Praktek Kerja Lapangan (PKL) yang mungkin keluar pada semester 6. Pada tahun keempat, target hafalan perbulan hanya setengah juz dengan pertimbangan semakin banyak jumlah hafalan, mengharuskan semakin banyak alokasi waktu untuk muraja'ah.

Target tahunan dan bulanan dapat tercapai, jika dilakukan manajemen waktu yang baik untuk kegiatan harian. Untuk mencapai target 1 bulan, 1 juz, seorang hafidz harus setoran hafalan minimal 1 hari, 1 halaman karena dalam 1 juz ada 20 halaman. Selebihnya, waktu digunakan untuk melancarkan hafalan. Adapaun target 1 bulan, 1/2 juz, meniscayakan setoran hafalan minimal 1 hari, 1/2 halaman. Bagi mahasiswi yang terhalang menstruasi dan tidak dapat menambah hafalan pada saat menstruasi, target tersebut dapat tetap berjalan dengan penyesuaian secara mandiri.

Selain manajemen waktu, hal penting lainnya adalah manajemen metode tahfidz. Metode yang biasa digunakan adalah dengan membaca perayat dan mengulangnya sampai hafal. Setelah benar-benar hafal, baru pindah ke ayat berikutnya. Teknik menghafal al-Qur'an pada dasarnya memindah tulisan yang terbaca oleh penglihatan seorang hafidz ke dalam otak untuk disimpan di

memori. Semakin banyak indera yang digunakan untuk menghafal maka akan semakin kuat daya ingat terhadap ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, menghafal al-Qur'an tidak hanya dibaca dalam hati, tetapi juga diucapkan, sehingga terdengar oleh telinga sendiri dan jika memungkinkan menggerakkan tangan untuk menulis ayat yang telah dihafal tadi. Pemilihan mushaf juga hal yang penting. Seorang hafidz tidak disarankan untuk bergonta-ganti al-Qur'an. Hal tersebut akan menyulitkan memori memanggil kembali hafalan yang telah dimiliki.

Terdapat dua metode belajar mengajar tahfidz al-Qur'an yang biasa diimplementasikan, yaitu: pertama metode *talaqqi* dan *musyafahah* (dari mulut ke mulut). Metode *Talaqqi* merupakan metode belajar mengajar secara berhadapan dengan guru. Metode ini dipraktikkan Rasulullah SAW dalam mengajarkan al-Qur'an kepada para sahabat dan dilanjutkan dari generasi ke generasi hingga saat ini. *Musyafahah* merupakan metode belajar Al-Qur'an dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pelafalan dan makhray yang benar. Tradisi *talaqqi* dan *musyafahah* didasarkan pada hadith Rasulullah SAW yang pernah berpesan supaya pembacaan Al-Qur'an itu diambil dari 4 orang sahabat terkemuka dengan sabdanya "*Ambillah bacaan al-Quran itu dari empat orang yaitu; Abdullah Ibnu Mas'ud, Salim, Mu'az bin Jabal dan Ubai bin Ka'ad*". (HR Bukhari, Kitab fadhail amal, Bab al-Qurra min ashab al-nabiy). Dalam hadith yang lain, Fatimah RA meriwayatkan hadith bahwa Rasulullah SAW menyampaikan: "*Jibril membaca dan memperdengarkan Al-Qur'an kepadaku setiap tahun sekali, kemudian dua kali setahun, hingga aku dapat merasakan kehadiran ajalku*". (HR Bukhari). Al-Qur'an juga yang merupakan kalamullah, seharusnya dibaca dengan sebaik-baiknya agar dapat memelihara keaslian bacaan tersebut sesuai dengan hadith berikut ini: "*Sesungguhnya Allah menyukai Al-Qur'an itu dibaca menepati sebagaimana ia diturunkan*". (HR Sahih Ibnu Khuzaimah). Pada metode ini, murid memperhatikan gerak bibir dan bacaan Sang Guru sambil memberi tanda pada tempat berhentinya ayat (waqaf).

Kedua, metode *tasmi'* dan *muraja'ah*. murid memperdengarkan bacaannya di hadapan guru. Guru membetulkan jika terjadi kesalahan. *Muraja'ah* adalah metode mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru. Yang awalnya sudah baik dan lancar, namun ada kelemahan atau kelupaan. Mayoritas mahasiswa tahfidz mengikuti metode yang kedua, yaitu *tasmi* dan *muraja'ah*. Dari 25 mahasiswa hanya satu orang mahasiswa yang menerapkan metode *talaqqi* dan *musyafahah*.

Al-Maududi mengungkap enam strategi efektif bagi mahasiswa dalam menghafal al-Quran, yaitu: membiasakan membaca al-Qur'an sebanyak 5 Juz setiap hari, mendengar tilawah al-Qur'an melalui multimedia, *talaqqi dan musyafahah*, menghafal al-Qur'an satu halaman secara bertahap, menyambung bacaan yang sudah dihafal ayat demi ayat, halaman demi halaman dan surat demi surat, muraja'ah al-Qur'an secara rutin setelah waktu Maghrib dan satu jam sebelum shubuh dengan tartil secara kontinu (Al Maududi, Mujahidin, & Hafidhuddin, 2014).

Strategi menghafal Qur'an juga dapat dilakukan dengan cara (1) membaca setiap bagian ayat dengan cermat dan tepat dengan melihat mushaf berulang-ulang bertumpu pada indra penglihatan dan penggambaran lafadz pada otak (*al-Nadzar*); (2) menghafal setiap ayat secara keseluruhan dan diulang hingga akhirnya hafal (*al-wahdah*); (3) menghafal setiap ayat dan memperdengarkan dengan keras untuk dapat direkam oleh telinga (audio visual); dan (4) menghafal setiap ayat dan melibatkan gerak badan untuk menguatkan hafalan (psikomotor) (Ali Akbar dan Hidayatullah, 2016).

Setiap mahasiswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Demikian pula dalam menghafal al-Qur'an. Ada empat cara untuk memudahkan hafalan tersimpan dalam memori, yaitu: (1) memahami ayat yang dibaca dengan memanfaatkan kemampuan kognisi *fahmul mahfudz*; (2) mengulang-ulang ayat yang dihafal sampai melekat dalam benak *tikrar al-mahfudz*; (3) menulis ayat yang dibaca dengan mengoptimalkan motorik tangan *kitabatul mahfudz*, dan (4) memperhatikan ayat yang diperdengarkan dengan mengoptimalkan koordinasi indra pendengaran dan memori otak *isti'amul Mahfudz*. Selain itu, peningkatan kemampuan menghafal didukung pula oleh kurikulum tahfidz, pola pembinaan, dan atmosfer akademik yang mendukung.

Menghafal al-Quran selama ini identik dengan optimalisasi otak kiri yang bertumpu pada pemikiran logis, linier dan bertahap. Keharusan melafalkan ayat sesuai mushaf mendominasi proses hafalan. Proses menghafal terasa berat, bosan dan jenuh karena ketidak seimbangan kerja otak kiri dan kanan. Ikhtiar menemukan metode hafalan yang mengaktifkan otak kiri dan kanan mulai ditemukan. Kondisi psikologis para hafidz mengalami dinamika, pada suatu kondisi mengalami jatuh cinta yang menggebu dengan al-Quran, pada kondisi lain, aktivitas rutinitas dapat berujung pada kejenuhan (Budi & Mahpur, 2014). Metode Ilham mengenalkan konsep *Integrated* (integrasi tujuh jenis kecerdasan dalam proses menghafal), *Listening* (keterampilan mendengar), *Hand* (memainkan gerakan jari tangan untuk memberi tanda), *Attention* (saling memperhatikan

dengan pola mitra menghafal), dan *Matching* (saling mencocokkan). Maksimalisasi seluruh indra dan kecerdasan dalam proses hafalan memudahkan dalam menghafal ayat demi ayat, menghilangkan kejenuhan karena adanya variasi aktivitas, dan menghasilkan hafalan yang melekat kuat (Firdausi, 2017).

Tujuh kecerdasan yang dimaksudkan adalah. Pertama, Kecerdasan linguistik, kecerdasan ini bekerja dalam tahap melafalkan ayat secara benar dan fasih sesuai *makharij al-huruf, shifat al-huruf*, dan juga hukum tajwid. Kedua, Kecerdasan matematik diasah dalam menghafal baris ayat, jumlah halaman, jumlah ayat dan lain-lain. Ketiga, Kecerdasan visual, berperan dalam mencermati obyek (tulisan ayat) secara akurat. Kecerdasan visual yang dioptimalkan secara baik akan memberi kemampuan dapat menuliskan ayat yang dihafal dan juga letaknya dalam suatu halaman. Keempat, Kecerdasan musical berfungsi dalam melantunkan ayat dengan lagu dan melodi yang indah. Kelima, Kecerdasan kinestetik dioptimalkan dengan menggerakkan tangan untuk memberi tanda perbedaan ayat satu dengan yang lain. Keenam, Kecerdasan interpersonal, dikembangkan pada saat saling menyimak hafalan santri lain, saling menguatkan dan memotivasi. (Firdausi, 2017). Ketujuh, Kecerdasan intrapersonal, berfungsi untuk menumbuhkan sikap mandiri, disiplin, menghargai waktu, serta tangguh dalam menghadapi segala tantangan dalam proses menghafal al Qur'an yang terus menerus dilakukan/diberikan oleh pembimbing kepada anak didiknya.

Tahfidz Qur'an tidak dapat dipisahkan dari kecemasan jika hafalan yang dimiliki hilang. Tingkat kecemasan berjalan seiring dengan tingkat religiusitas. Semakin tinggi religiusitas hafidz, semakin tinggi pula kecemasannya. Kecemasan ini memberikan dampak positif bagi keinginan individu untuk muraja'ah al-Quran.

### **C. HUBUNGAN AKTIVITAS TAHFIDZ DENGAN PRESTASI AKADEMIK**

Pada bagian ini dibahas hubungan aktivitas tahfidz dengan prestasi akademik mahasiswa. Prestasi akademik merupakan capaian belajar mahasiswa selama mengikuti proses pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk kuantitatif (angka). Pada Pendidikan Tinggi prestasi mahasiswa dapat dilihat dari IP (Indeks Prestasi). Ada dua indeks prestasi, yaitu IPS (Indeks Prestasi Semester), hasil belajar yang diperoleh mahasiswa dalam satu semester dan IPK (Indeks Prestasi Kumulatif), hasil belajar yang diperoleh

selama kuliah (Santika, 2020). IP diperoleh melalui penilaian terhadap mahasiswa dari hasil tes, keaktifan kehadiran dan tugas yang sudah dikerjakan.

Untuk menemukan adanya hubungan dan tingkat signifikansi aktivitas tahfidz dengan prestasi akademik dilakukan uji korelasi Spearman's sebagaimana data *correlations* berikut.

		Aktivitas Tahfidz	IPK
Aktivitas Tahfidz	Pearson Correlation	1	.447*
	Sig. (2-tailed)		.020
	N	25	25

  

			Aktivitas Tahfidz	IPK
Spearman's rho	Aktivitas Tahfidz	Correlation Coefficient	1.000	.522**
		Sig. (2-tailed)	.	.005
		N	25	25
	IPK	Correlation Coefficient	.522**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.005	.
		N	25	25

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Bertolak dari nilai koefisiensi korelasi ditemukan nilai signifikansi yang positif atau signifikansi yang kuat. Korelasi antara aktivitas tahfidz al-Qur'an mahasiswa dengan prestasi akademik bermakna positif, jika aktivitas tahfidz al-Qur'an meningkat, maka prestasi belajar mahasiswa semakin meningkat pula. Dengan demikian, prestasi belajar akademik mahasiswa dapat dipengaruhi oleh kegiatan hafalan al-Qur'an. Hal ini dapat digambarkan bahwa hubungan keduanya terbentuk seperti garis lurus yang saling berhubungan dan bekerja sama, dalam arti jika kegiatan hafalan alQur'an ditingkatkan maka prestasi belajar mahasiswa tahfidzpun juga meningkat. Implikasi praktis yang dapat dilakukan adalah upaya meningkatkan kegiatan hafalan al-Qur'an dalam rangka meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

Temuan tersebut menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Mahasiswa tahfidz di tengah kesibukannya dalam mencapai target hafalan, namun tetap mencapai prestasi belajar yang baik. Hasil penelitian ini selaras dengan temuan (Ginanjari, 2017), (Suwandi dan Rafiul Wahyudi, 2020) dan Trinova & Wati yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara aktivitas tahfidz dengan kesehatan mental mahasiswa.

Hal ini dimaksudkan bahwa tahfidz Quran dapat meningkatkan kualitas kesehatan mental. Kesehatan mental mahasiswa merujuk pada ketenangan dalam menghadapi permasalahan, bijak, kemampuan manajemen emosi, memotivasi diri sendiri, dan juga membangun interaksi harmonis dengan orang lain, serta rasa empati yang tinggi. Kesehatan mental menjadi salah satu faktor internal yang menentukan prestasi akademik mahasiswa. Penelitian ini juga sejalan dengan Fauziyah, Alrasi & Ritonga yang menemukan bahwa tsiqah hafalan berkoeralasi positif terhadap capaian kompetensi bahasa mahasiswa. Demikian pula, temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian (Julianto & Etsem, 2015) yang mengungkap adanya pengaruh melafalkan al-Quran terhadap kemampuan memori jangka pendek. Pada saat seseorang membaca al-Quran di dalam otak terjadi aktivitas berfikir, aktivitas yang melibatkan emosi dan juga aktivitas ke-Tuhanan. Hal yang sama juga dihasilkan dari temuan (Zulkurnaini, N.A., Kadir, R., Murat, Z., & Isa, 2012) pada saat seseorang mendengarkan al-Quran akan menghasilkan kondisi yang rileks dan siaga. Posisi otak berada dalam gelombang alfa, gelombang ini menstimulasi perkembangan kecerdasan otak.

Jika merujuk pada penilaian prestasi akademik, terdapat tiga komponen yaitu: keaktifan kehadiran yang berkaitan dengan *self management*; hasil test berkaitan dengan ranah kognisi; dan nilai tugas terkait dengan ketekunan. Komponen tersebut memformula pada diri para hafidz yang berada dalam kondisi berikut, (1) seseorang yang terbiasa menghafal al-Qur'an, maka ia akan belajar keseriusan dalam hidup, serta belajar menata dan mengatur hidupnya; (2) penghafal al-Qur'an, memiliki ketenangan jiwa dan stabilitas emosi sehingga dapat menyelesaikan permasalahan kehidupan; (3) penghafal al-Qur'an terbiasa melakukan aktivitas secara rutin dengan capaian target yang ditentukan, sehingga terbiasa dalam menuntaskan tugas sesuai target; (4) seorang hafidz terlatih melakukan konsentrasi yang tinggi; dan (5) penghafal al-Qur'an selalu memfungsikan sel otaknya untuk aktif. Sel otak seperti anggota tubuh yang lain, yang harus selalu difungsikan dan diberdayakan. Orang yang terbiasa menghafal, maka sel-sel otak dan memorinya menjadi kuat. Unsur-unsur diatas, yaitu keseriusan menghadapi segala keadaan, ketenangan jiwa, stabilitas emosi, semangat belajar dengan target, konsentrasi yang tinggi dan kekuatan memori merupakan faktor-faktor internal yang memberikan kontribusi pada pencapaian prestasi belajar yang maksimal.

## **SIMPULAN**

Berdasar pemaparan data yang telah disampaikan dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Terdapat tiga tipe mahasiswa tahfidz di Unesa, yaitu tipe A mahasiswa yang hampir menyelesaikan tahfidz al-Qur'an ( $\geq 20$  Juz). Aktivitas tahfidz dengan menambah hafalan, muraja'ah, dan melancarkan hafalan. Tipe B mahasiswa yang hafal ( $3 \leq x < 20$ ) juz al-Qur'an dan melanjutkan proses tahfidz.

Aktivitas yang dilakukan menambah hafalan dan muraja'ah. Tipe C mahasiswa yang hafal 1-2 juz al-Qur'an. Aktivitas yang dilakukan hanya mengulang hafalan.

2. Permasalahan dan kendala yang dihadapi mahasiswa tahfidz al-Qur'an, yaitu: (1) manajemen waktu antara tahfidz, kuliah, dan kegiatan organisasi; (2) kondisi kost yang kurang mendukung; (3) minimnya intensitas pertemuan mahasiswa dengan ustadz untuk tahfidz untuk setoran hafalan; (4) tidak adanya target pencapaian hafalan secara harian; (5) belum terbentuknya atmosfer yang mendukung proses tahfidz; dan (6) metode hafalan yang hanya bertumpu pada aktivitas otak kiri belum memaksimalkan kecerdasan majemuk.
3. Berdasar uji statistik ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara aktivitas tahfidz dengan prestasi belajar mahasiswa. Aktivitas tahfidz berupa intensitas membaca dan menghafal al-Qur'an mahasiswa Tipe A lebih banyak dibanding mahasiswa tahfidz tipe B dan C. Demikian pula intensitas membaca dan menghafal al-Qur'an mahasiswa tipe B lebih sering dibanding mahasiswa tipe C. Data menunjukkan bahwa prestasi belajar mahasiswa tipe A berada di atas rerata prestasi belajar mahasiswa tahfidz. Berdasar uji korelasi diketahui bahwa nilai koefisiensi korelasi bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara aktivitas tahfidz al-Qur'an mahasiswa bermakna positif. Artinya jika aktivitas tahfidz al-Qur'an meningkat, maka prestasi belajar mahasiswa semakin meningkat pula.

Merujuk hasil penelitian, peneliti memberikan saran berikut: (1) bagi mahasiswa tahfidz perlu mengembangkan komunitas pecinta al-Quran dengan merancang beragam program, seperti: *tasmi'*, *tahsin*, musabaqah Hidz al-Qur'an, seminar al-Qur'an, *tahfidz training*, ToT bagi pembimbing tahfidz, program Sanad al-Qur'an dan bimbingan studi sesuai jurusan. Wadah ekspresi mahasiswa tahfidz ini diharapkan dapat membangkitkan motivasi dan semangat dalam memelihara, mensyiarkan al-Quran dan juga meningkatkan prestasi akademik dan non akademik; (2) bagi Perguruan Tinggi Umum perlu memberikan layanan bimbingan prestasi dan Quran secara reguler bagi mahasiswa tahfidz serta melibatkan mereka dalam kegiatan keagamaan di kampus; dan (3) penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi peneliti lanjutan untuk mengkaji model pembinaan tahfidz bagi Mahasiswa PTU dan efektivitas metode tahfidz bagi penghafal dewasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Maududi, A. A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2014). Metode Tahfizh Al-Quran Bagi Pelajar dan Mahasiswa. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v3i1.568>
- Ali Akbar dan Hidayatullah. (2016). METODE TAHFIDZ AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN KABUPATEN

- KAMPAR. *Jurnal Ushuluddin*, 24(1), 91–102. <https://doi.org/10.24014/jush.v24i1.1517>
- Arif, M., & Nggolitu, I. (2019). Hafidz Qur'an and Its Influence toward High School Students Learning Achievement in Indonesia. *Ijtimā'iyya: Journal of Muslim Society Research*, 4(2). <https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v4i2.2840>
- Budi, A. S., & Mahpur, M. (2014). Dinamika Psikologis Istiqomah pada Santri Hamilil Quran Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 11(1), 1–4. <https://doi.org/10.18860/psi.v11i1.6377>
- Fauziah, Reni Fitri Alrasi, M. R. (2020). KORELASI TSIQAH TAHFIDZ AL-QUR'AN DENGAN MAHARAH AL-LUGHAH AL-'ARABIYYAH MUSTAWA TSALITS MA'HAD AZ-ZUBAIR BIN AL-AWWAM. *El-Tsaqafah*, 19(1), 25–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v19i1.2342>
- Firdausi, F. (2017). Optimasi Kecerdasan Majemuk Sebagai Metode Menghafal Al-Qur'an (Studi atas buku "Metode Ilham: Menghafal al-Qur'an serasa Bermain Game" karya Lukman Hakim dan Ali Khosim). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 18(2), 189. <https://doi.org/10.14421/qh.2017.1802-03>
- Ginanjar, M. H. (2017). Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Beasiswa Di Ma'Had Huda Islami, Tamansari Bogor). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 20.
- Julianto, V., & Etsem, M. B. (2015). The Effect of Reciting Holy Qur'an toward Short-term Memory Ability Analysed trough the Changing Brain Wave. *Jurnal Psikologi*, 38(1), 17–29. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7661>
- Nafisah, M. (2019). Tipologi Resepsi Ta ḥ f ī z Al- Qur ' ā n di Kalangan Mahasiswi IIQ Jakarta. *Ilmu Ushuludiin*, 6(2), 197–215. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.15408/iu.v6i2.13929>
- Santika. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 1–17. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.704.2020>
- Suwandi dan Rafiul Wahyudi. (2020). Pengaruh Hafalan Al-Qurn Terhadap Prestasi Akademik mahasiswa FAI Universitas Ahmad dahlan Yogyakarta. *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 10(01), 21–44. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24269/muaddib.v1i1.1760>
- Trinova, Z., & Wati, S. (2016). The Contributions of Quranic Tahfidz to Mental Health. *Al-Ta Lim Journal*, 23(3), 260–270. <https://doi.org/10.15548/jt.v23i3.243>
- Zahid, M. (2012). Perbedaan Pendapat Para Ulama Tentang Jumlah Ayat Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Penerbitan Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia. *Nuansa*, 9(1), 26–46.
- Zulkurnaini, N.A., Kadir, R., Murat, Z., & Isa, R. M. (2012). IEEE 2012 Third International Conference on Intelligent Systems Modelling. *The Comparison between Listening to Al-Quran and Listening to Classical Music on the Brainwave Signal for the Alpha Band*, 181–186. <https://doi.org/10.1109/ISMS.2012.60>

## 6. Bukti konfirmasi artikel accepted dan Published online ( 31 Desember 2021)

[jei] Editor Decision Inbox x



**Heni Lilia Dewi** <sulshers@gmail.com>  
to me ▾

Thu, Dec 31, 2020, 11:43AM ☆ ↶ ⋮

Mutimmatul Faidah:

We have reached a decision regarding your submission to Edukasia Islamika, " Pola Aktivitas Tahfidz al-Quran dan Prestasi Akademik Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum".

Our decision is to: accept and publish your manuscript.

**Heni** Lilia Dewi  
[heni.lilia\\_dewi@iainpekalongan.ac.id](mailto:heni.lilia_dewi@iainpekalongan.ac.id)

---